

**PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP
BIMBINGAN IBADAH SALAT PADA ANAK USIA DINI
(Studi Di Desa Lambunot Kecamatan Indrapuri
Kabupaten Aceh Besar)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**ARINA MUNTAZAH
NIM: 190402032
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2026 M/1447 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**



Pembimbing I

Dr. Zalikha, M. Ag
NIP. 197302202008012012

Pembimbing II

Reza Muttaqin, M. Pd
NIP. 199105282025211014

SKRIPSI


Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai Tugas Akhir untuk
Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh:
ARINA MUNTAZAH
NIM. 190402032

Pada Hari/Tanggal
Selasa, 28 April 2026 M
10 Dzulqa'dah 1447 H

Di
Darussalam – Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua


Dr. Zalikha, M. Ag
NIP. 197302202008012012


Sekretaris


Reza Muntazhin, M. Pd
NIP. 199105282025211014

Penguji I


Dr. Ismiati, M. Si
NIP. 197201012007102001

Penguji II


Muhammad Yusuf, S.Sos.I., MA
NIP. 198404062025211006

Mengetahui


Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
*UIN Ar-Raniry

Prof. Dr. Kusnawati Hatta, M. Pd
NIP. 196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama : Arina Muntazah
NIM : 190402032
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam


Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 19 April 2026

Yang Menyatakan,

AR -




Arina Muntazah
NIM. 190402032

ABSTRAK

Penelitian ini disusun untuk menggambarkan bagaimana orang tua memaknai bimbingan salat bagi anak usia dini di Desa Lambunot, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar, sekaligus menelaah bentuk partisipasi mereka, tingkat keterlibatan yang tampak, serta faktor yang mendorong maupun menghambat proses tersebut. Dari sisi akademik, kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah Bimbingan dan Konseling Islam, terutama pada wilayah pembinaan keagamaan anak pada fase usia awal. Adapun secara aplikatif, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi orang tua dan masyarakat dalam menguatkan pendidikan ibadah sejak masa kanak-kanak. Studi ini memakai pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian lapangan. Informan utamanya ialah para orang tua yang memiliki anak dalam kategori usia dini. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi, lalu dianalisis secara deskriptif melalui proses reduksi data, penyajian temuan, dan penarikan simpulan agar diperoleh pemahaman yang utuh mengenai fenomena yang diteliti. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pada umumnya orang tua memandang bimbingan salat sejak dini sebagai hal penting karena diyakini menjadi dasar pembentukan akhlak dan religiusitas anak. Meski demikian, bentuk keterlibatan mereka belum seragam. Sebagian orang tua telah menjalankan keteladanan, pembiasaan, dan nasihat secara berkelanjutan, sedangkan sebagian lainnya masih belum maksimal dalam mendampingi anak. Faktor yang mendukung antara lain kondisi keluarga yang memiliki orientasi religius dan lingkungan yang bernuansa keagamaan. Sementara itu, hambatan yang muncul meliputi padatnya aktivitas orang tua, pengaruh gawai terhadap anak, dan rendahnya konsistensi dalam pembinaan. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua terhadap pentingnya bimbingan salat sudah tergolong baik, tetapi penerapannya masih belum sepenuhnya efektif. Karena itu, orang tua perlu memperkuat komitmen serta konsistensi dalam membina anak, sekaligus membangun kerja sama dengan lingkungan sosial dan lembaga pendidikan agar pembiasaan ibadah pada anak usia dini dapat berlangsung secara berkesinambungan.

Kata Kunci: Persepsi Orang Tua, Bimbingan Ibadah Salat, Anak Usia Dini

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan judul **“Persepsi Orang Tua Terhadap Bimbingan Ibadah Salat Pada Anak Usia Dini (Studi di Desa Lambunot Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar)”**.

Selawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah membawa umat manusia dari alam kegelapan menuju cahaya ilmu pengetahuan dan iman. Alhamdulillah, dengan izin serta petunjuk-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang ditujukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Penyusunan karya ilmiah ini tentunya tidak terlepas dari berbagai tantangan, ujian, serta rintangan yang mengiringinya. Namun berkat doa, semangat, kerja sama dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penulis mampu menyelesaikannya dengan sebaik mungkin. Oleh karena itu, penulis mengucapkan syukur dan penghargaan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Terkhusus ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta dan seluruh keluarga besar penulis atas segala dorongan, doa, nasihat, serta bantuan moril dan materil yang telah diberikan sepanjang

perjalanan pendidikan penulis. Kata-kata tidak akan pernah cukup untuk membalas semua pengorbanan dan kasih sayang yang telah dicurahkan. Semoga Allah SWT membalas setiap kebaikan dengan ganjaran pahala yang besar dan mempersatukan kita semua kelak di dalam surga-Nya. Aamiin.

2. Ibu Dr. Zalikha, M.Ag selaku dosen pembimbing I yang telah dengan sabar membimbing, memberikan arahan, masukan dan motivasi kepada penulis dalam menyusun skripsi ini. Bimbingan beliau ini sangat berarti bagi kelancaran dan penyempurnaan karya ilmiah ini.
3. Bapak Reza Muttaqin, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang dengan penuh perhatian telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing penulis dalam penyelesaian karya ini. Semoga segala kebaikan beliau menjadi amal jariyah di sisi Allah SWT.
4. Bapak Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc., M.A selaku dosen pembimbing akademik yang senantiasa meluangkan waktu, memberikan kemudahan dalam bimbingan dan perhatian selama masa studi penulis.
5. Ibu Dr. Ismiati, M.Si selaku ketua prodi Bimbingan dan Konseling Islam serta Bapak Rofiqah Duri, M.Pd selaku sekretaris prodi Bimbingan dan Konseling Islam dan kepada seluruh dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah memberikan ilmu, nasihat, dan pembinaan akademik yang sangat berharga dan setiap pertolongan yang diberikan.
6. Geuchik Juaini. B, selaku pemimpin Desa Lambunot yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di tempat

tersebut. Melalui penelitian ini, penulis tidak hanya memperoleh data yang dibutuhkan tetapi juga banyak mendapatkan hikmah, pengalaman dan pelajaran yang berharga dan bermakna.

7. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2019, yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini. Kebersamaan, dukungan dan semangat kalian adalah bagian yang tak terpisahkan dari perjalanan yang penuh makna ini. Semoga kesuksesan dan keberkahan menyertai kita semua.
8. Untuk teman dekat penulis, Muhammad Taufik Hidayat terima kasih yang tulus telah hadir dalam perjalanan hidup penulis. Terima kasih untuk setiap dukungan moril, serta berbagai bentuk bantuan yang diberikan, juga kesediaannya menjadi tempat berbagi dan menemani penulis dalam setiap proses hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga Allah membalas dengan kebaikan dan memberkahimu.
9. Seluruh pihak yang telah mendoakan dan menyimpan nama penulis dalam doa, meskipun tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Doa-doa kalian adalah kekuatan yang sangat berarti bagi penulis.
10. Kepada diri sendiri apresiasi sebesar-besarnya yang telah berjuang untuk menyelesaikan apa yang sudah dimulai. Terima kasih sudah bertahan, berproses, dan mampu melewati segala tantangan hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan penyempurnaan bagi skripsi ini. Akhir kata, penulis ucapkan terima kasih.

Banda Aceh, 20 April 2026

Penulis

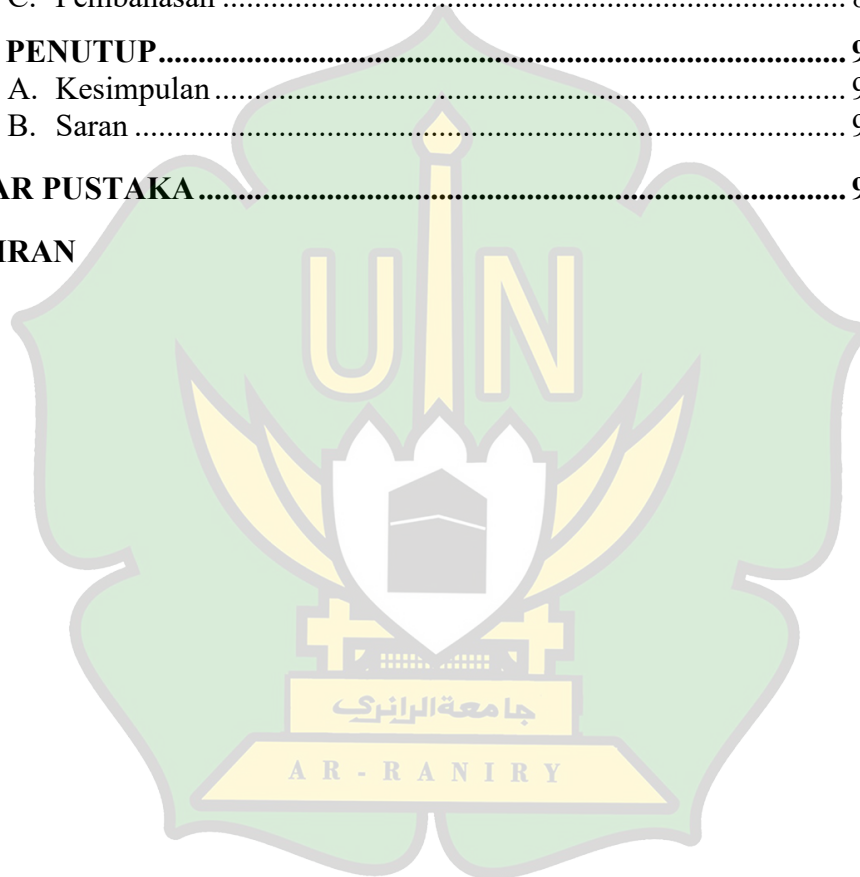
Arina Muntazah
NIM. 190402032



DAFTAR ISI

COVER	
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Penjelasan Konsep/ Istilah Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan	12
B. Konsep Persepsi Orang Tua	14
1. Pengertian Persepsi	14
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi	16
3. Pengertian Orang Tua	17
4. Tugas Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Agama.....	19
5. Peran Orang Tua Dalam Mendidik anak	20
C. Bimbingan Ibadah Salat	23
1. Pengertian Ibadah Salat	23
2. Keutamaan Dan Manfaat Ibadah Salat	27
3. Tujuan Ibadah Salat	29
4. Strategi Ibadah Salat	31
D. Anak Usia Dini	34
1. Pengertian Anak Usia Dini	34
2. Perkembangan Anak Usia Dini	36
3. Karakteristik Anak Usia Dini	38
4. Kesiapan Anak Menerima Nilai-Nilai Agama	41
E. Peran Orang Tua terhadap Anak dalam Bimbingan Ibadah Salat.....	43
1. Pengertian Bimbingan	43
2. Tujuan Bimbingan Ibadah Salat Terhadap Anak	45
3. Metode Bimbingan Ibadah Salat terhadap Anak.....	47
4. Pola Bimbingan Ibadah Salat Terhadap Anak.....	50
5. Peran Orang Tua Terhadap Bimbingan Ibadah Salat.....	51

BAB III METODE PENELITIAN	53
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	53
B. Lokasi dan Subjek Penelitian	53
C. Data dan Sumber Data Penelitian.....	55
D. Teknik Pengumpulan Data	56
E. Teknik Pengolahan data dan Analisis Data.....	58
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	61
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	61
B. Hasil Temuan Wawancara.....	68
C. Pembahasan	84
BAB V PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar Perangkat Desa Lambunot.....	66
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia.....	67
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Desa Lambunot.....	68



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam ajaran Islam, salat menempati posisi yang amat penting karena merupakan kewajiban utama yang harus dilaksanakan setiap muslim sebanyak lima kali dalam satu hari. Ibadah ini kerap dipandang sebagai penopang agama, keteguhan seseorang dalam menjaga salat menjadi salah satu cerminan kualitas keimanannya, sedangkan kelalaiannya dapat diibaratkan sebagai melemahkan fondasi keberagamaan itu sendiri. Sebagai rukun Islam yang kedua, salat juga menjadi sarana perjumpaan spiritual secara langsung antara hamba dan Tuhan melalui susunan bacaan serta gerakan tertentu, yang dimulai dengan takbiratul ihram dan ditutup dengan salam.¹ Melalui salat, seorang hamba dapat mempererat hubungan spiritual dengan Allah, sekaligus membentengi diri dari tindakan tercela dan kemungkaran, serta meraih pertolongan-Nya ketika berhadapan dengan beragam persoalan kehidupan. Kewajiban ini tetap harus dijalankan dalam kondisi apa pun, baik ketika berada dalam keadaan sehat maupun saat mengalami sakit, selama kemampuan untuk menunaikannya masih ada.

Di Indonesia, istilah anak usia dini umumnya digunakan untuk menyebut anak yang berada pada fase umur nol hingga enam tahun.² Pada rentang usia ini, anak umumnya menunjukkan karakter yang khas, antara lain dorongan ingin tahu yang tinggi, kecenderungan menirukan perilaku orang lain, serta daya serap

¹ Arifin MZ dan Aliyah N, *Merasakan Nikmatnya Shalat*, Surabaya: Garuda Mas Sejahtera, 2019, hal. 61.

² *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 dan Pasal 28*, Jakarta : Sekretariat Negara

informasi yang sangat cepat. Situasi tersebut menempatkan masa kanak-kanak awal sebagai periode yang sangat strategis untuk menanamkan berbagai fondasi nilai, termasuk ajaran keagamaan. Kebiasaan dan pembentukan karakter yang dimulai sejak dini cenderung memberi dampak jangka panjang terhadap perkembangan anak di kemudian hari. Karena itu, pendampingan serta rangsangan yang tepat perlu diberikan agar anak dapat tumbuh sebagai pribadi yang saleh dan berperilaku mulia. Dengan persiapan semacam ini, saat mencapai usia tujuh tahun, anak akan lebih matang untuk memasuki pendidikan dasar³, anak pun umumnya telah menunjukkan kesiapan yang lebih baik untuk mengikuti pembelajaran secara teratur serta menerima arahan dalam intensitas yang lebih tinggi. Dalam ajaran Islam, pada usia tujuh tahun anak sudah mulai diperintahkan untuk menjalankan ibadah salat.

Sebagaimana ‘Abdullah bin Amr Radhiyallahu anhu, ia berkata Rasulullah Shallallahu’alaihi wa sallam bersabda :⁴

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ ، وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاصْرُبُوهُ عَلَيْهَا

Artinya : “Perintahkanlah anak-anak kalian untuk salat pada usia tujuh tahun, dan pukullah mereka (bila tidak mau salat) pada usia sepuluh tahun”.

Berdasarkan hadis tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan salat sebaiknya sudah mulai diajarkan kepada anak sejak usia dini. Hal ini bertujuan agar ketika mereka memasuki usia sekitar 7 tahun hingga dewasa, mereka sudah terbiasa dan

³ Nur Hamzah, *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*, (Pontianak:IAIN PONTIANAK PRESS, 2015), Cet.1, hal.1

⁴ Shahih : HR. Abu Dawud, No. 494; At-Tirmidzi, No. 407; Ad-Darimi, 1/333; Al-Hakim, 1/201 dan Lainnya, dari Sahabat Sabrah bin Ma’bad al-Juhani Radhiyallahu anhu. Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami’ish Shaghir*, No. 5867 dan *Irwaul Ghalil*, No. 247

lebih mudah dalam menjalankan kewajiban agama. Pada tahap ini, anak biasanya sudah memasuki fase *mumayyiz*, yaitu mulai mampu memahami dan membedakan perintah dengan baik. Adapun maksud dari hukuman dalam konteks ini bukanlah tindakan yang menyakiti atau melukai, tetapi lebih kepada bentuk teguran yang bersifat mendidik.

Selain itu, pada rentang usia nol hingga enam tahun, anak berada dalam fase pertumbuhan yang amat pesat, mencakup aspek jasmani maupun psikologis. Pada periode ini, kemampuan mereka menyerap informasi berlangsung sangat kuat, sehingga setiap arahan dan pembelajaran dari orang tua memberi kontribusi besar dalam pembentukan karakter anak. Karena itu, pemberian bimbingan yang tepat sejak usia dini menjadi hal yang penting agar anak berkembang menjadi pribadi yang beriman serta berakhlak mulia.

Masa kanak-kanak tidak dipandang sebagai beban syariat, melainkan sebagai fase persiapan menuju masa baligh. Pada waktu inilah anak-anak dapat dengan lebih mudah memahami dan melaksanakan kewajiban agama mereka. Tidak bisa dipungkiri bahwa anak usia dini memerlukan bimbingan dalam ibadah salat agar mereka kelak dapat menjalankan perintah agama sesuai dengan syariat.

Adanya pedoman dalam menunaikan salat diharapkan tidak berhenti pada peniruan gerakan semata, melainkan juga menumbuhkan pemahaman anak terhadap rukun-rukun salat serta kemampuan melaksanakannya secara tepat sesuai tuntunan Rasulullah. Karena itu, keterlibatan orang tua menjadi sangat menentukan, baik dalam proses mengenalkan, mengarahkan, membiasakan, mengawasi, maupun memotivasi anak agar istiqamah menjalankan ibadah salat. Hal ini sejalan dengan

kecenderungan anak yang belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya. Saat anak menyaksikan seseorang melakukan suatu kegiatan, termasuk salat, ia akan terdorong untuk meniru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Karena itu, orang tua memegang posisi yang sangat menentukan dalam menuntun sekaligus memberi teladan pelaksanaan salat secara tepat kepada anak, agar mereka mampu membiasakan ibadah tersebut secara baik dalam aktivitas sehari-hari.

Menurut Peter Salim dan Yeni Salim, istilah orang tua merujuk pada ayah dan ibu.⁶ Orang tua berperan penting dalam pendidikan awal sekaligus pihak yang paling berpengaruh dalam proses pembentukan diri anak. Melalui keteladanan yang mereka tampilkan, nilai-nilai dasar kepribadian dan karakter anak mulai terbentuk sejak usia dini. Di samping itu, orang tua juga berperan sebagai pembimbing pertama yang memberikan pengarahan, pendampingan, dan dorongan kepada anak, termasuk dalam membiasakan pelaksanaan ibadah, seperti salat.

Keberhasilan perkembangan anak sangat ditentukan oleh keterlibatan orang tua. Karena itu, tahap awal dalam pembinaan anak harus memperoleh perhatian serius serta pengelolaan yang tepat. Setiap anak pada dasarnya hadir ke dunia dengan potensi untuk menerima berbagai pengaruh, baik yang membentuk kebaikan maupun yang mengarah pada keburukan. Dalam konteks ini, orang tua memegang posisi utama dalam mengarahkan kecenderungan anak agar lebih condong pada nilai-nilai

⁵ Esti Regina Boiliu, Aplikasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Terhadap PAK Masa Kini Albert Bandura's Social Learning Theory and Its Implications for Christian Religious Education Today, *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2022, Vol. 3, No. 2, hal. 133-143 pISSN: 2722-7553; eISSN: 2722-7561

⁶ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Modern English rees, 1992.

yang positif.⁷ Peran orang tua sangat menentukan arah perkembangan anak, sebab sikap dan kebiasaan mereka kerap menjadi contoh yang diserap dan ditiru oleh anak. Karena itu, orang tua memikul tanggung jawab besar dalam proses pendidikan sejak masa kanak-kanak hingga dewasa agar anak tumbuh menjadi generasi muslim yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Tanpa keterlibatan yang aktif dari orang tua, anak akan lebih sulit memahami serta menjalankan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya. Oleh sebab itu, pemberian pendidikan yang bermutu menjadi penting agar potensi fitrah anak tetap terpelihara dalam bingkai ajaran Islam.

Perbedaan cara pandang serta kadar keterlibatan orang tua dalam membiasakan salat pada anak usia dini menunjukkan adanya persoalan yang tidak sederhana dan perlu ditelaah secara lebih cermat. Sejumlah unsur, seperti pemahaman keagamaan, intensitas partisipasi, dan metode pendampingan yang digunakan, berperan dalam membentuk persepsi sekaligus fungsi orang tua dalam menanamkan kebiasaan salat pada anak. Pada umumnya, orang tua yang memiliki landasan religius yang kuat cenderung lebih serius dan konsisten dalam membimbing putra-putrinya menjalankan ajaran ibadah. Mereka cenderung lebih aktif dalam membimbing salat, tidak hanya sekadar memastikan anak rutin melakukannya, tetapi juga menanamkan pemahaman mendalam tentang hakikat dan hikmah di balik salat, sekaligus membentuk disiplin ibadah yang konsisten. Di sisi lain, orang tua dengan latar belakang keagamaan yang beragam mungkin menempatkan penekanan pada dimensi lain dalam pengasuhan, seperti pencapaian akademik atau pengembangan

⁷ Jamal 'Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, Bandung : Irsyad Baitus Salam, 2005, hal.23

kemampuan interpersonal. Keterlibatan mereka dalam pelatihan salat anak pun bisa lebih bersifat sekunder atau kurang intensif. Selain itu, efektivitas pendekatan pengajaran turut menentukan sejauh mana orang tua berperan serta. Teknik bimbingan yang tepat tidak hanya mendorong partisipasi anak dalam salat, tetapi juga memperkaya pemahaman mereka tentang nilai-nilai ibadah tersebut.⁸ Dengan demikian, penelusuran atas variasi persepsi serta keterlibatan orang tua dalam membimbing salat pada anak usia dini dapat dijadikan landasan untuk merumuskan strategi yang lebih efektif dalam memaksimalkan peran mereka sebagai pendamping ibadah anak.

Kondisi yang tampak dewasa ini memperlihatkan bahwa keterlibatan orang tua dalam membimbing anak masih relatif rendah. Situasi tersebut umumnya berkaitan dengan orientasi keluarga yang lebih menitikberatkan pada pemenuhan kebutuhan pokok, seperti pangan, sandang, dan tempat tinggal, sehingga pendampingan terhadap anak kerap tersisih. Dampaknya, sebagian anak tumbuh dengan arahan yang kurang memadai serta minim perhatian dari orang tua, lalu mengekspresikan diri melalui perilaku yang menyimpang sebagai upaya memperoleh atensi. Perilaku semacam itu pada dasarnya tidak sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang semestinya dijadikan pedoman hidup.

Hasil observasi awal penulis terhadap anak-anak di Desa Lambunot, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar menunjukkan bahwa banyak anak-anak yang terlalu asyik bermain hingga lupa waktu. Ketika mereka bermain di luar, peneliti

⁸ Hamdani, M, Metode Pembimbingan Shalat Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2020, Vol. 10, No. 2, hal. 123-140, ISSN 2087-1234

tidak melihat ada orang tua yang mencari mereka untuk mengingatkan agar segera pulang dan melaksanakan salat terlebih dahulu. Selain itu, cukup banyak anak usia dini yang menjadi sangat bergantung pada permainan gawai akibat kesempatan yang diberikan oleh orang tua, sehingga mereka kerap kehilangan kontrol atas waktu bermainnya. Orang tua hanya memberikan teguran saat waktu makan atau waktu tidur tiba. Perkembangan pesat teknologi gadget ini pun memberi dampak negatif, membuat anak-anak melalaikan kewajiban salat⁹.

Dari paparan di atas, terlihat jelas betapa pentingnya bagi orang tua terutama di era sekarang, untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, terutama dalam membentuk kebiasaan ibadah salat agar di masa depan anak-anak cenderung bersikap positif terhadap agama mereka, namun persepsi orang tua terhadap bimbingan ibadah salat juga perlu dipahami untuk meningkatkan efektivitas peran tersebut. Dengan latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian tentang isu ini dan menjadikannya sebagai topik dalam skripsi yang berjudul “Persepsi Orang Tua Terhadap Bimbingan Ibadah Salat Pada Anak Usia Dini (Studi di Desa Lambunot, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar).”

B. Fokus Penelitian

Agar kajian tetap terarah dan tidak melebar, penelitian ini dipusatkan pada tiga pokok persoalan berikut:

1. Bagaimana persepsi orang tua terhadap bimbingan ibadah salat pada anak usia dini di Desa Lambunot Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar

⁹ Observasi Awal di Desa Lambunot, Kecamatan Indrapuri, Kab. Aceh Besar, tanggal 12 Juni 2025

2. Bagaimana bentuk dan tingkat keterlibatan orang tua dalam membimbing ibadah salat pada anak usia dini di Desa Lambunot Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat orang tua terhadap bimbingan ibadah salat pada anak usia dini di Desa Lambunot Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan pada beberapa rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana persepsi orang tua terhadap bimbingan ibadah salat pada anak usia dini di Desa Lambunot Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar ?
2. Bagaimana bentuk dan tingkat keterlibatan orang tua dalam membimbing ibadah salat pada anak usia dini di Desa Lambunot Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat orang tua terhadap bimbingan ibadah salat pada anak usia dini di Desa Lambunot Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan menelusuri secara lebih mendalam cara pandang orang tua mengenai pembimbingan salat bagi anak usia dini. Dari pemahaman tersebut, diharapkan muncul gambaran mengenai pendekatan yang lebih tepat dan efektif untuk membantu orang tua dalam menanamkan kebiasaan beribadah pada anak sejak awal

perkembangan. Di samping itu, penelitian ini juga menelaah berbagai unsur yang memengaruhi terbentuknya persepsi orang tua, sehingga hasilnya dapat menjadi dasar dalam penguatan pendidikan agama dan pendampingan spiritual bagi anak-anak.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang telah dilakukan, terdapat berbagai manfaat yang dapat diperoleh, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas sudut pandangan serta menghadirkan gagasan baru, terutama dalam bidang bimbingan dan konseling Islam, berkaitan dengan pandangan orang tua terhadap pendampingan ibadah salat pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis.

a. Manfaat bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, masalah yang sedang terjadi mengenai pandangan orang tua terhadap pendampingan ibadah salat pada anak usia dini memperoleh peningkatan wawasan, pengalaman langsung mengenai topik yang diteliti sehingga menjadi bahan evaluasi ilmu dan referensi untuk pengembangan karier atau studi lebih lanjut.

b. Manfaat bagi Masyarakat

Diharapkan temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi pembelajaran, khususnya dalam mendorong perubahan sikap orang tua terkait pembinaan salat bagi anak-anak mereka.

c. Manfaat bagi Anak

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan pemahaman anak mengenai urgensi menjalankan salat, sekaligus menghadirkan manfaat yang konstruktif bagi seluruh pihak yang terlibat.

F. Penjelasan Konsep/ Istilah Penelitian

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian **“Persepsi Orang Tua terhadap Bimbingan Ibadah Salat pada Anak Usia Dini (Studi di Desa Lambunot Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar)”**, maka perlu dijelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Persepsi Orang Tua

Persepsi adalah pandangan, tanggapan, atau penilaian seseorang terhadap suatu objek berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan pemahamannya.¹⁰ Dalam penelitian ini, persepsi orang tua dimaksudkan sebagai cara pandang, penilaian, dan tanggapan orang tua terhadap pentingnya bimbingan ibadah salat yang diberikan kepada anak usia dini.

2. Bimbingan Ibadah Salat

Bimbingan ibadah salat adalah proses pemberian arahan, pengajaran, pembiasaan, dan pendampingan kepada anak dalam melaksanakan ibadah salat sesuai ajaran Islam.¹¹ Bimbingan tersebut meliputi pengenalan gerakan salat,

¹⁰ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hal. 99

¹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 62.

bacaan salat, tata cara berwudu, waktu pelaksanaan salat, serta pembiasaan anak untuk melaksanakan salat secara rutin.¹²

3. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0–6 tahun sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.¹³ Pada masa ini anak berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat sehingga memerlukan pembinaan dan pendidikan, termasuk dalam pembiasaan ibadah salat sejak dini

4. Desa Lambunot Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar

Desa Lambunot merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. Dalam penelitian ini, desa tersebut dijadikan sebagai lokasi penelitian untuk mengetahui bagaimana persepsi orang tua terhadap bimbingan ibadah salat pada anak usia dini di lingkungan masyarakat setempat.¹⁴

¹² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS, 2009), hal. 85.

¹³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 14

¹⁴ Profil Gampong Lambunot Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar, Tahun 2025.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Pada tahap awal penyusunan penelitian, peneliti lazimnya menelusuri sejumlah literatur yang berkaitan dengan peran orang tua dalam menuntun pelaksanaan ibadah salat pada anak usia dini. Langkah ini dilakukan untuk menempatkan fokus penelitian secara lebih tepat sekaligus meninjau kemungkinan adanya studi lain yang memiliki kesamaan tema. Sejumlah penelitian yang dinilai relevan dengan kajian ini adalah:

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Eka Uswatun Hasana, mahasiswa UIN Raden Intan Lampung (2019), yang berjudul "*Bimbingan Keagamaan terhadap Kedisiplinan Salat Anak di Panti Asuhan Al Muqaromah Assa Sukabumi Bandar Lampung.*" Kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan sama-sama menyoroti salat pada anak. Namun, kajian ini memusatkan perhatian pada pembinaan keagamaan yang diarahkan untuk membentuk kedisiplinan salat anak di lingkungan panti asuhan, sedangkan penelitian yang saya lakukan mengkaji persepsi orang tua mengenai bimbingan ibadah salat pada anak usia dini. Adapun skripsi tersebut disusun untuk mengetahui bagaimana proses pembinaan keagamaan berlangsung, materi apa saja yang disampaikan, serta bagaimana tanggapan anak-anak di Panti Asuhan Al Muqaromah Assa Sukabumi Bandar Lampung terhadap bimbingan keagamaan yang diberikan.

2. Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Muharuddin, mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh (2018), yang berjudul “*Strategi Orang Tua dalam Pembinaan Shalat Fardhu pada Anak di Kecamatan Seunuddon Kabupaten Aceh Utara*”. Penelitian tersebut membahas tentang strategi yang dilakukan orang tua dalam membina dan membiasakan anak melaksanakan salat fardhu sejak dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam pembinaan ibadah anak melalui keteladanan, pemberian nasihat, pembiasaan, pengawasan, serta pemberian motivasi kepada anak agar terbiasa melaksanakan salat secara rutin. Selain itu, penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa lingkungan keluarga menjadi faktor utama dalam membentuk kedisiplinan ibadah anak. Persamaan penelitian Muharuddin dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas tentang peran orang tua dalam pembinaan ibadah salat anak. Keduanya juga menempatkan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak dalam pembentukan kebiasaan beribadah. Adapun perbedaannya, penelitian Muharuddin lebih menitikberatkan pada strategi yang digunakan orang tua dalam pembinaan salat fardhu anak, sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada persepsi orang tua terhadap bimbingan ibadah salat pada anak usia dini di Desa Lambunot Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar.
3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Moh. Nur Khayyi, mahasiswa IAIN Jember (2017), yang berjudul “*Persepsi Orang Tua Tentang Urgensi Pendidikan Karakter Anak Di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember (Studi Kasus Orang Tua yang Berprofesi Sebagai Pengawe di Sepanjang Jalan Gunung Gumitir)*”. Persamaan penelitian ini adalah adalah sama-sama

penelitian kualitatif dan sama-sama meneliti persepsi orang tua tentang Salat untuk anak. Penelitian ini memiliki kekhasan pada penekanannya terhadap pentingnya pendidikan bagi anak-anak yang orang tuanya bekerja sebagai pengawe di jalur Gunung Gunitir. Adapun penyusunan skripsi ini diarahkan untuk menguraikan pandangan orang tua mengenai signifikansi pendidikan karakter anak dalam dimensi kejujuran, tanggung jawab, serta rasa percaya diri.

4. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Ernaya Amor Bhakti, mahasiswa UIN Raden Intan Lampung (2017), yang berjudul "*Peran Orang Tua dalam Menanamkan Ibadah Salat pada Anak Usia Dini di Desa Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.*" Kesamaan kedua penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif serta pada subjek yang sama, yakni orang tua dan anak usia dini dalam konteks pembinaan salat. Adapun titik bedanya berada pada arah kajian: penelitian ini menitikberatkan pada fungsi orang tua sebagai pendidik sekaligus panutan dalam membentuk kebiasaan salat, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan memusatkan perhatian pada bagaimana orang tua memandang bimbingan salat tersebut. Secara khusus, skripsi ini disusun untuk menelaah persepsi orang tua dalam menanamkan salat kepada anak usia dini, sekaligus mengungkap faktor-faktor yang membantu maupun menghambat proses tersebut di Desa Lambunot, Kecamatan Indrapuri.

B. Konsep Persepsi Orang Tua

1. Pengertian Persepsi

Persepsi dapat dipahami sebagai proses ketika informasi diterima oleh otak melalui kerja pancaindra, sehingga manusia mampu menangkap dan

mengolah berbagai pesan yang masuk. Objek, berbagai benda, bunyi, serta informasi yang berasal dari lingkungan berfungsi sebagai rangsangan yang mendorong individu untuk memberikan tanggapan tertentu. Persepsi juga dapat dipahami sebagai kesiapan seseorang dalam merespons, serupa dengan pengetahuan; bahkan, pengetahuan pada dasarnya merupakan bentuk persepsi yang dampaknya cenderung bertahan dalam kurun waktu tertentu.

Malik memandang persepsi sebagai rangkaian aktivitas mental ketika seseorang menyusun, mengelola, lalu memberi makna pada stimulus yang diterima dari lingkungan. Proses ini berhubungan erat dengan kajian kognisi, terutama ingatan dan penalaran. Karena itu, setiap rangsangan yang ditangkap individu dapat dimaknai secara berbeda, bergantung pada kapasitas daya ingat, pola pikir, serta cara ia menafsirkan informasi tersebut. Dengan demikian, perbedaan persepsi antarsesama pengamat terhadap objek yang sama merupakan hal yang lumrah.¹

Khairani memaknai persepsi sebagai rangkaian proses ketika seseorang menangkap rangsangan melalui pancaindra, lalu memberi tafsir atas rangsangan tersebut hingga yang bersangkutan mampu memahami maknanya. Penafsiran itu sendiri tidak berdiri sendiri, melainkan kerap dipengaruhi oleh pengalaman yang pernah dialami serta proses belajar yang telah dilalui individu.²

Dari uraian diatas, persepsi dapat dipahami sebagai proses mental yang berlangsung di dalam diri seseorang, yang mewujudkan dalam bentuk respons, pandangan, ataupun evaluasi terhadap objek, kejadian, maupun kondisi di

¹ Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hal. 32.

² Makmun Khairani, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hal. 63.

sekitarnya melalui rangsangan pancaindra. Dari proses tersebut, terbentuklah representasi atau kesan yang berasal dari hasil pengamatan individu.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Setiap peserta didik pada dasarnya membentuk penilaian dan pemaknaan yang berbeda-beda terhadap suatu objek, peristiwa, maupun informasi yang diterimanya. Proses ini lahir dari cara individu memahami sesuatu berdasarkan sudut pandang, pengalaman, serta pengetahuan yang dimilikinya. Adapun persepsi tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain:³

a. Perhatian yang selektif

Dalam keseharian, manusia terus-menerus berhadapan dengan beragam rangsangan yang datang dari lingkungan sekitarnya. Namun, tidak seluruh rangsangan tersebut memperoleh respons; individu cenderung memfokuskan perhatian hanya pada rangsangan yang dianggap penting. Akibatnya, objek atau gejala lain tidak menonjol sebagai pusat pengamatan.

b. Ciri-ciri rangsang

Salah satu penentu persepsi adalah adanya stimulus. Stimulus yang bergerak cenderung lebih mudah menarik perhatian dibandingkan rangsangan yang statis, demikian pula rangsangan yang berukuran lebih besar, memiliki perbedaan mencolok dari latar sekitarnya, serta mempunyai intensitas paling kuat.

c. Nilai dan kebutuhan individu

³ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi suatu pengantar dalam perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2019), hal. 128.

Perbedaan nilai serta kebutuhan tiap individu dapat terlihat, misalnya, pada seorang seniman yang umumnya memiliki cara pandang dan kepekaan estetis berbeda ketika menilai sesuatu dibandingkan mereka yang tidak berlatar belakang seni. Sejalan dengan itu, berbagai kajian juga memperlihatkan bahwa anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah cenderung mempersepsikan koin sebagai lebih besar daripada anak-anak dari keluarga ekonomi tinggi.

d. Pengalaman dahulu

Pengalaman yang pernah dialami kerap menjadi landasan utama ketika seseorang menafsirkan lingkungan di sekelilingnya. Bagi kebanyakan orang, cermin bukanlah benda asing namun kondisi tersebut berbeda pada sebagian masyarakat Mentawai di wilayah pedalaman Siberut maupun saudara-saudara kita yang tinggal di daerah terpencil Papua.

3. Pengertian Orang Tua

Dalam lingkungan keluarga, orang tua memegang peranan penting dalam proses pembinaan dan pendidikan anak. Mereka menjadi pihak pertama yang menghadirkan pengalaman belajar bagi anak sejak awal kehidupannya di rumah. Hasanuddin menjelaskan bahwa ayah dan ibu adalah sosok yang mula-mula dikenali oleh anak. Sebagai pasangan suami istri, keduanya bertugas memberi teladan, pendampingan, arahan, nasihat, serta perilaku yang patut dicontoh bagi putra-putrinya.⁴

Peran orang tua di dalam keluarga sangat menentukan arah perkembangan setiap anggotanya. Karena itu, ayah dan ibu dituntut menjalankan tanggung jawab

⁴ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2022), hal. 16.

pengasuhan secara optimal agar seluruh tahapan tumbuh kembang anak dapat berlangsung dengan baik. Menurut Asmidar, kewajiban orang tua terhadap anak mencakup penerimaan tanpa syarat, pemberian kasih sayang yang tidak diskriminatif, serta penyaluran motivasi dan dukungan untuk mendorong kemajuan anak.⁵

Dalam lingkungan keluarga, orang tua memegang fungsi yang sangat menentukan; tanpa keterlibatan mereka, tatanan pengasuhan kerap tidak berjalan sebagaimana mestinya. Mereka adalah pihak yang menghadirkan kasih sayang secara tulus, sesuatu yang pada umumnya tidak diperoleh dari orang lain. Adapun peran dapat dipahami sebagai dimensi yang bersifat dinamis dari suatu kedudukan: ketika seseorang menunaikan hak serta tanggung jawabnya sesuai posisi yang disandangnya, pada saat itu ia sedang menjalankan perannya.

Peran orang tua amat berpengaruh terhadap berbagai dimensi pertumbuhan anak, sementara pola asuh dalam keseharian menjadi salah satu faktor utama yang membentuk perkembangan pribadi anak. Dalam lingkungan keluarga, ayah dan ibu sama-sama memikul fungsi yang tidak identik; selain menjalankan kedudukan sebagai pasangan, keduanya juga berperan sebagai pendidik yang bertanggung jawab atas proses tumbuh kembang anak. Oleh sebab itu, pendidikan anak merupakan amanah besar yang berada di pundak orang tua dan idealnya diberikan sejak usia dini hingga anak mencapai kedewasaan.

⁵ Asmidar Prapat, *Bimbingan Konseling Untuk Anak Usia Dini*. (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), hal. 37.

4. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Agama

Lingkungan keluarga merupakan ruang awal yang paling menentukan arah perkembangan anak pada berbagai sisi kehidupannya. Kondisi rumah tangga beserta pola interaksi yang berlangsung di dalamnya pada dasarnya menyediakan suasana yang mendukung proses tumbuh kembang anak. Dalam konteks ini, orang tua menempati posisi yang sangat penting sebagai sumber utama nilai, teladan, dan rujukan bagi pembentukan diri anak. Mereka bukan hanya pendamping, melainkan juga pendidik pertama yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian. Karakter, perilaku, serta pola hidup orang tua akan secara perlahan terserap dan membentuk bagian dari kepribadian anak yang sedang berkembang.

Dalam perspektif ajaran Islam, orang tua memegang amanah besar dalam menentukan arah kehidupan anak di masa mendatang. Djamarah menegaskan bahwa salah satu bentuk tanggung jawab tersebut ialah kewajiban orang tua untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai keislaman sejak anak masih berada pada fase awal pertumbuhan. Proses ini dipandang penting agar kelak anak berkembang menjadi pribadi yang saleh dan salehah. Pembinaan tersebut bahkan dianjurkan dimulai sejak kelahiran, antara lain melalui pengumandangan azan dan iqamat di kedua telinga bayi, supaya rangsangan pertama yang diterima adalah seruan tauhid. Dengan pembiasaan keagamaan sejak dini, diharapkan jiwa anak tetap terjaga kesuciannya sehingga ia tumbuh dengan kecenderungan kuat untuk menaati perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya.

Orang tua yang memperoleh kebahagiaan sejati, baik ketika hidup di dunia maupun setelah wafat, ialah mereka yang mampu membina putra-putrinya menjadi

pribadi saleh dan salehah. Keberhasilan tersebut menghadirkan pahala yang tidak terputus dan tetap mengalir hingga memasuki alam barzakh. Dalam ranah pendidikan keimanan, salat menempati posisi sentral karena berfungsi sebagai penopang utama agama serta menjadi penegas keselamatan. Selain itu, salat juga dipahami sebagai pembeda antara seorang muslim dan orang kafir, sebab di dalamnya termuat berbagai nilai akidah yang mendasar.

5. Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Dini

Upaya mewujudkan generasi baru Indonesia yang bertakwa, berintelektual dan berintegritas salah satunya harus didukung oleh peran aktif orang tua dalam mendidik anak sejak usia dini. Salah satu bentuknya ialah memberikan pendidikan sejak usia dini, yang menjadi kebutuhan mendasar bagi setiap anak dan semestinya dipenuhi oleh orang tua agar kelak anak memperoleh masa depan yang lebih baik.⁶

Orang tua memegang peran utama dalam mendidik, merawat, serta mengarahkan anak agar mampu berkembang menuju tahap perkembangan yang diharapkan. Di lingkungan keluarga, fungsi mereka sangat menentukan sebab rumah menjadi ruang pendidikan pertama bagi seorang anak. Secara alamiah, ayah dan ibu bertindak sebagai pendidik yang memiliki kewajiban moral untuk menjaga, mengawasi, melindungi, dan memberi tuntunan kepada anak-anaknya.

Sebagai figur pendidikan yang paling awal dan paling berpengaruh, ayah dan ibu memegang peran sentral dalam proses pembentukan anak. Secara fitriah, keduanya dianugerahi naluri keorangtuaan yang menumbuhkan dorongan afektif

⁶ Kholilatur Rosyidah, *Peran Orang tua Dalam Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Selama Masa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Di SLB PGRI Desa Kebondalem Kabupaten Banyuwangi*, (Jember: Undergraduate thesis, UIN KHAS Jember), hal. 22.

terhadap buah hati mereka. Berangkat dari dorongan inilah orang tua berupaya membina, merawat, serta mengembangkan anak, sebab pertumbuhan dan perkembangan mereka tidak semata-mata bergantung pada kemampuan bawaan, melainkan juga sangat ditentukan oleh cara pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga.⁷

Keberhasilan anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari pada dasarnya sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Dalam proses tersebut, orang tua memegang sejumlah fungsi penting, antara lain sebagai pendidik, motivator, penyedia sarana, sekaligus pembimbing bagi anak. Sejalan dengan itu, Pasal 26 ayat (1) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menegaskan bahwa orang tua memiliki kewajiban serta tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak. Namun, peran sebagai pendidik tidak dapat dijalankan secara sederhana, sebab pendidikan merupakan bekal dasar yang harus dimiliki setiap individu agar mampu menyesuaikan diri dan bertahan menghadapi dinamika perkembangan zaman.

Dalam lingkup keluarga, orang tua memegang posisi penting sebagai teladan bagi anak, sumber keteladanan perilaku, sekaligus pihak yang menjalankan proses pendidikan pertama. Adapun tugas-tugas utama yang melekat pada peran tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Fungsi sosialisasi anak: keluarga merupakan lingkungan awal yang berperan dalam pembentukan kepribadian anak sekaligus menyiapkannya agar kelak mampu menjadi anggota masyarakat yang berperilaku baik.

⁷ Arif Musthofa, *Do'a Mustajab Orang Tua Untuk Anak*, (Yogyakarta: Araska, 2016), hal. 73.

2. Fungsi afeksi: Keluarga merupakan lingkungan sosial yang sarat kehangatan, perlindungan, dan rasa aman.
3. Fungsi edukatif: Keluarga berfungsi sebagai lingkungan pendidikan awal bagi anak.
4. Fungsi religius: kewajiban orang tua mencakup pengenalan prinsip-prinsip keagamaan kepada anak sesuai dengan keyakinan yang dianut oleh keluarga masing-masing.
5. Fungsi protektif: tugas keluarga untuk melindungi anak
6. Fungsi rekreatif: Keluarga menjadi ruang awal bagi anak untuk memperoleh rasa aman, kenyamanan batin, kebahagiaan, serta pemulihan dari kelelahan.

Menurut Hangesty,⁸ terdapat 3 elemen utama peran orang tua dalam mendidik anak usia dini yaitu sebagai berikut:

1. Orang tua Sebagai Fasilitator

Sarana pembelajaran turut menentukan tingkat dorongan belajar pada anak. Dalam proses belajar di rumah, penyediaan perlengkapan tersebut pada dasarnya menjadi tanggung jawab orang tua. Adapun kebutuhan yang perlu dipenuhi mencakup buku, alat tulis, laptop atau komputer, serta ruang belajar yang aman dan nyaman bagi anak.

2. Orang tua sebagai motivator

Agar dapat menumbuhkan dorongan belajar pada anak, orang tua perlu terlebih dahulu memahami sejauh mana kesulitan yang dialami anak dalam proses

⁸ Hangesty Anurraga, *Peran Orangtua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Usia 6-12 Tahun (Studi pada Program Home Visit di Homeschooling Sekolah Dolan Malang)*, (Malang: Jurnal plus Unesa, 2019), Vol. 7. No. 3, hal. 4.

pembelajaran. Dalam perannya sebagai pemberi semangat, orang tua dapat mendorong anak melalui apresiasi atas hasil belajarnya, baik dengan hadiah, ungkapan pujian, maupun penerapan konsekuensi yang mendidik.

3. Orang tua sebagai pembimbing

Peran orang tua dalam proses belajar di rumah pada umumnya lebih dominan dibandingkan keterlibatan mereka dalam pendidikan formal di sekolah, sebab tanggung jawab utama terhadap pembinaan anak di lingkungan keluarga memang lebih banyak berada pada orang tua daripada pada institusi sekolah.

C. Bimbingan Ibadah Salat

1. Pengertian Ibadah Salat

Menanamkan nilai-nilai positif kepada anak merupakan proses yang tidak sederhana. Sejak usia dini, orang tua perlu mulai membentuk dasar-dasar kebajikan agar kelak anak tumbuh sebagai pribadi yang berakhlak baik. Salah satu bentuk pembinaan yang memerlukan kesabaran ialah pembiasaan ibadah salat, yang tidak dapat diterapkan secara instan. Anak tidak dapat dipaksa untuk langsung menerima seluruh tuntunan yang diberikan; karena itu, orang tua dituntut untuk membimbing secara bertahap, konsisten, dan disiplin sejak awal, khususnya dalam membiasakan salat. Dengan demikian, orang tua dapat melatih anak melalui beberapa cara berikut:⁹

1. Teladan

Dalam upaya pembinaan salat, orang tua menunjukkan keteladanan dengan membiasakan anak usia dini ikut serta dalam salat berjemaah. Figur yang

⁹ Sri Lestari, *Pesikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2022), hal. 33.

paling dekat dengan anak sekaligus paling besar pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadiannya ialah orang tua. Karena itu, Rasulullah SAW menegaskan pentingnya peran ayah dan ibu sebagai model perilaku yang patut dicontoh oleh anak-anak mereka. Pada fase permulaan, bentuk keteladanan yang paling mudah ditiru anak terletak pada rangkaian gerakan salat.

2. Melatih berulang-ulang

Pembiasaan gerakan dan bacaan salat pada anak usia dini idealnya dilaksanakan secara konsisten dan berulang. Semakin intens anak memperoleh rangsangan mengenai rangkaian gerakan salat, terlebih jika disertai penjelasan yang tepat dan terus-menerus tentang tata cara pelaksanaannya, semakin besar pula kemampuannya untuk mempraktikkannya dengan benar.

3. Suasana aman dan nyaman

Orang tua perlu membangun suasana pembelajaran salat yang nyaman dan menenteramkan agar anak dapat menerima proses pengenalan ibadah tersebut secara lebih positif sejak usia dini. Pada fase awal, ketika anak meniru gerakan salat orang tuanya, memang kerap muncul gangguan terhadap kekhusyukan orang tua; namun, hal itu semestinya dipahami sebagai bagian dari tahapan belajar. Seiring perkembangan berikutnya, anak tidak lagi sekadar menyalin gerakan salat, melainkan juga mulai menampakkan rasa bangga dalam menggunakan simbol-simbol keislaman, baik melalui ucapan maupun perilaku ketika melaksanakan salat dan aktivitas ibadah lainnya.

4. Tidak memaksa tapi tegas beri arahan dengan halus

Orang tua cenderung tidak menggunakan pendekatan pemaksaan ketika membimbing anak usia dini dalam praktik salat. Kemampuan anak untuk menirukan gerakan salat pada dasarnya merupakan buah dari proses belajar yang berlangsung secara bertahap hingga mencapai tingkat kesiapan tertentu. Pada tahap itu, pengalaman serta latihan baru dapat memberikan dampak yang berarti apabila fondasi keterampilan yang ditanamkan telah cukup matang. Sebaliknya, jika latihan dipaksakan sebelum anak benar-benar siap, hasil yang diperoleh umumnya tidak maksimal, bahkan dapat berujung pada kegagalan. Dalam kondisi demikian, perkembangan yang tampak pada anak sering kali hanya bersifat semu, bukan kemajuan yang sesungguhnya.

5. Tidak membanding-bandingkan

Orang tua perlu mencermati perkembangan setiap anak secara cermat tanpa menjadikannya sebagai bahan perbandingan dengan saudara atau teman sebayanya. Ada kalanya seorang anak lebih mudah menirukan gerakan salat daripada adiknya, namun keadaan demikian tidak semestinya dijadikan dasar untuk menganggap adik kurang cerdas dibandingkan kakaknya. Pada dasarnya, setiap anak memerlukan perhatian yang proporsional dari orang tua agar tumbuh rasa penghargaan terhadap dirinya sendiri maupun terhadap saudara-saudara yang lain. Di sisi lain, salat merupakan kewajiban yang telah ditetapkan Allah SWT bagi setiap orang beriman.

Selain berfungsi sebagai kewajiban dan bagian dari rukun salat, ibadah ini juga memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan hakiki, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat, yakni:¹⁰

- a. Salat merupakan media seorang hamba untuk berinteraksi dengan Allah SWT, sekaligus wahana membangun kedekatan dengan Zat yang telah menciptakan manusia beserta seluruh isi alam semesta.
- b. Salat berperan dalam membentuk karakter individu agar memiliki pandangan jauh ke depan serta kesiapan untuk meraih keberhasilan di masa mendatang.
- c. Salat menuntun manusia untuk menyucikan hati, akal, jasad, serta seluruh indra dari berbagai hal yang berpotensi mencemarinya.
- d. Salat menanamkan kesadaran untuk menghormati waktu serta menggunakannya secara optimal.
- e. Salat membiasakan kita untuk terus memanjatkan doa serta memohon keberhasilan dan kebahagiaan kepada Allah SWT.
- f. Salat menumbuhkan sikap khushyuk dalam diri, dan dari kedalaman sikap itulah seseorang diarahkan menuju keberhasilan.
- g. Salat yang dilakukan dengan penuh kekhusyukan dan kesungguhan diyakini mampu menjauhkan seseorang dari sifat kemunafikan. Dalam hal ini, salat menjadi penanda yang membedakan orang beriman dari orang munafik.
- h. Salat melatih seseorang untuk bersikap lebih sabar.

¹⁰ Arifin MZ dan Aliyah N, *Merasakan Nikmatnya Shalat*, (Surabaya: Garuda Mas Sejahtera, 2019), hal. 65.

2. Keutamaan Dan Manfaat Ibadah Salat

Salat merupakan sarana yang mempertautkan seorang hamba secara langsung dengan Allah, sekaligus menjadi wujud rasa syukur atas segala karunia-Nya dan jalan untuk memohon kasih sayang serta pengampunan-Nya. Melalui ibadah ini, seorang muslim memperoleh kemaslahatan yang luas, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat. Dalam ajaran Islam, salat menempati posisi yang sangat agung karena tergolong ke dalam lima rukun Islam, yakni unsur pokok yang menjadi fondasi tegaknya agama.

Salat kerap dipandang sebagai bentuk ibadah yang menempati posisi paling tinggi di antara seluruh amal peribadatan lainnya. Sebab, jika berbagai ketentuan syariat dan kewajiban agama disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril, maka salat memiliki kekhususan tersendiri. Perintah tersebut disampaikan langsung oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW saat beliau menjalani peristiwa Isra', bersama Malaikat Jibril, hingga melampaui langit ketujuh dan mencapai Sidratul Muntaha.

Selain itu, Allah menegaskan kepada seluruh makhluk-Nya bahwa salat memiliki kedudukan yang sangat vital dalam kehidupan manusia, karena ibadah ini menjadi sarana untuk semakin mendekatkan diri kepada-Nya. Adapun berbagai manfaat salat dapat diuraikan sebagai berikut:¹¹

¹¹ Ahmad bin Salim Badwailan, *Dahsyatnya Terapi Shalat*, (Jakarta: Nakhlah Pustaka, 2017), hal. 15-24.

1. Manfaat Salat bagi Agama

Salat merupakan sarana yang menghadirkan relasi spiritual antara manusia dan Allah. Melalui ibadah ini, seorang hamba memperoleh kesempatan untuk bermunajat kepada Penciptanya, menegaskan kepasrahan sepenuhnya kepada-Nya, serta menyerahkan seluruh persoalan hidup hanya kepada-Nya. Dari proses itu, lahir rasa tenteram, aman, dan damai di hadapan-Nya.

2. Manfaat Salat bagi Pribadi

Secara individual, salat berfungsi sebagai sarana utama untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ibadah ini juga menumbuhkan keteguhan jiwa, menguatkan kehendak, serta menanamkan sikap bergantung hanya kepada Allah, bukan pada selain-Nya, termasuk daya tarik jabatan maupun kuasa. Di samping itu, salat menghadirkan ketenteraman batin dan ketenangan rohani, sekaligus mengarahkan manusia agar tidak larut dalam kelalaian yang dapat menjauhkannya dari tujuan salat yang luhur dan berkelanjutan.

Melalui pembiasaan salat, seseorang dilatih untuk hidup tertib dan disiplin, sehingga dalam menjalani pekerjaan maupun aktivitas sehari-hari ia terbiasa mematuhi ketentuan serta waktu yang telah ditetapkan. Lebih jauh, salat juga berperan sebagai wahana pembinaan akhlak yang menumbuhkan kejujuran dan amanah, serta mencegah pelakunya dari tindakan tercela dan perbuatan mungkar.

3. Manfaat Salat bagi Masyarakat

Pelaksanaan salat memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial karena mampu meneguhkan keyakinan secara menyeluruh, baik pada ranah individu maupun kolektif, sekaligus menanamkannya dalam batin serta tatanan

bermasyarakat. Dengan demikian, umat akan semakin kokoh dalam memegang prinsip akidah tersebut. Di sisi lain, ibadah ini juga membina kekuatan jiwa dalam berinteraksi sosial dan mempererat relasi antar sesama muslim. Salat pada akhirnya melahirkan rasa kebersamaan, persatuan gagasan, dan solidaritas yang menyerupai kesatuan tubuh; ketika satu bagian mengalami kesakitan, bagian lain pun turut merasakannya.

3. Tujuan Ibadah Salat

Ibadah salat menjadi amalan pertama yang akan dimintai pertanggungjawaban setelah seseorang meninggal dunia. Praktik ini menempati posisi yang sangat menentukan, karena dari sanalah keberhasilan seseorang dalam menghadapi pemeriksaan yang berat di akhirat akan terlihat. Apabila kualitas salatnya tidak memenuhi kelayakan, maka peluang untuk memperoleh kebahagiaan akhirat pun ikut terancam. Sebaliknya, ketika salatnya dinilai baik, hal itu menjadi pertanda bahwa ia berpotensi meraih keselamatan serta kebahagiaan yang bersifat kekal. Dengan demikian, salat dapat dipahami sebagai salah satu penentu utama kelulusan manusia dalam proses hisab.

Ibadah salat pada hakikatnya memiliki orientasi yang beragam dan saling berkaitan. Melalui salat, manusia diarahkan agar memusatkan penghambaan hanya kepada Allah, seraya menumbuhkan sikap tunduk dan khushyuk di hadapan-Nya. Praktik ini juga berfungsi sebagai pengingat berkelanjutan atas Dzat yang telah menganugerahkan kehidupan, sehingga kesadaran spiritual senantiasa terjaga. Di sisi lain, salat berperan membentengi manusia dari tindakan tercela dan kemungkaran yang dapat menyeret pada kerusakan diri. Lebih jauh, salat menjadi

sarana peneguhan eksistensi agama Allah agar tetap berdiri kokoh serta menegaskan kalimat-Nya di permukaan bumi. Dalam konteks identitas keislaman, salat juga dipahami sebagai pembeda yang jelas antara seorang muslim dan nonmuslim. Selain itu, salat membersihkan jiwa manusia sehingga terbangun hubungan spiritual yang lebih dekat dengan Allah SWT, sekaligus membentuk pribadi berakhlak mulia. Bahkan, pelaksanaannya diyakini dapat menjadi sebab terhapusnya dosa-dosa kecil, sehingga seseorang memperoleh pengampunan dari Allah SWT.¹²

Dalam ajaran Islam, salat menempati posisi yang amat utama dan bernilai tinggi, sebab ia merupakan kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap muslim dalam berbagai situasi. Pelaksanaannya tidak dibatasi oleh kondisi tertentu, waktu tertentu, maupun tempat tertentu. Pada dasarnya, ketentuan ini dimaksudkan agar setiap orang beriman senantiasa menghadirkan ingatan kepada kebesaran Allah SWT. dalam seluruh keadaan melalui pelaksanaan salat lima waktu setiap hari.

Salat memuat beragam hikmah dan faedah, yang lahir dari lantunan bacaannya maupun rangkaian gerak tubuh di dalamnya, sehingga memberi dampak positif bagi kesehatan fisik sekaligus ketenangan spiritual.¹³

- a. Secara individu, melalui salat, seseorang memperoleh kedekatan dengan Tuhannya, sebab ibadah ini tidak semata berupa gerakan jasmani, melainkan juga memuat keterhubungan batin antara hamba dan Sang Pencipta.

¹² Marfu' Muhyiddin Ilyas, *Rahasia Shalat Khusyuk; Cara Mudah Menikmati Shalat, Zikir dan dosa* (Jakarta: Erlangga, 2016), hal. 8.

¹³ Muhammad Khalil, *Sholat Lima Waktu*, (Yogyakarta : Mita pustaka, 2017), hal. 105.

b. Secara sosial, salat berpotensi membentuk individu yang memiliki rasa tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

1. Salat berperan sebagai penghalang dari perilaku tercela dan kemungkar, sekaligus menuntun pelakunya menuju jalan yang benar.
2. Salat menjadi salah satu sebab turunnya rahmat Allah, sehingga berbagai harapan dan tujuan yang diinginkan cenderung lebih mudah terwujud.
3. Salat diyakini mampu menjadi sarana penyelesaian berbagai problem kehidupan manusia di dunia.

Ibadah salat mengandung nilai kebijaksanaan karena pelaksanaannya memberikan pengaruh baik bagi pelakunya. Salah satu wujudnya ialah terbentuknya relasi yang erat dan intim antara hamba dengan Allah SWT, sehingga menghadirkan rasa nikmat serta ketenteraman batin. Kedekatan tersebut tampak melalui pengakuan diri dan sikap tunduk sepenuhnya kepada Allah SWT.

4. Strategi Ibadah Salat

Dalam proses menuntun anak menjalankan ibadah salat, orang tua perlu menampilkan kesabaran, ketekunan, kedisiplinan, serta ketelitian yang konsisten. Pendampingan ini bermula dari pemberian pengenalan dasar mengenai salat, dilanjutkan dengan keteladanan dalam praktik, lalu mengarahkan anak untuk ikut melaksanakan salat hingga tumbuh kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Karena yang dibimbing adalah jiwa manusia, pendekatannya tidak dapat dipersamakan dengan mengolah benda mati seperti tanah atau adonan; diperlukan sentuhan hati, perhatian, dan pemahaman yang mendalam. Oleh sebab itu, tugas tersebut kerap menuntut tenaga besar, menghadirkan tantangan yang tidak ringan, dan dapat

menjadi sangat melelahkan, bahkan pada hakikatnya termasuk salah satu wujud perjuangan yang bernilai jihad.

Ada sejumlah hal yang dapat menjadi penopang bagi orang tua dalam mengatasi berbagai hambatan sekaligus menjaga kesinambungan upaya mereka dalam proses pendidikan anak, antara lain:¹⁴

- a. Sejak usia dini, anak semestinya telah memperoleh pembinaan yang memadai, karena pembiasaan yang ditanamkan pada masa tersebut umumnya lebih mudah membentuk perilaku. Perlakuan dan perhatian yang tepat terhadap anak sulung juga menjadi landasan penting bagi perkembangan saudara-saudaranya berikutnya. Hal ini disebabkan anak pertama kerap dijadikan teladan oleh adiknya, sekaligus memiliki kedekatan yang lebih intens dengan mereka dibandingkan dengan orang tua. Akibatnya, berbagai sikap dan kebiasaannya cenderung ditiru dalam banyak sisi kehidupan.
- b. Memanfaatkannya sebagai sarana untuk meraih pahala di sisi Allah SWT.
- c. Niat utama yang semestinya kita hadirkan sejak awal ialah meraih ridha Allah SWT.
- d. Bersikaplah tekun dan terus melatih kesabaran dalam menaati perintah Allah SWT.
- e. Dengan sikap tawaduk seraya memohon kepada Allah SWT.
- f. Tidak pernah kehilangan harapan terhadap rahmat Allah SWT.

Keberhasilan penerapan pendidikan salat ditopang oleh beberapa unsur utama, antara lain ketekunan, pemberian contoh yang baik, serta kontrol yang

¹⁴ Amani Ar-Ramadi, *Pendidikan Cinta Untuk Anak*, (Solo: Aqwam, 2016), hal. 175.

konsisten dari orang tua dalam membimbing anak agar memahami sekaligus menjalankan ajaran salat. Di samping itu, partisipasi lingkungan sosial juga memberi kontribusi penting terhadap proses tersebut. Adapun peran orang tua semakin kuat apabila didukung oleh dasar pengetahuan keagamaan yang memadai, suasana lingkungan yang bernuansa religius, serta harapan untuk membentuk putra-putri yang saleh dan salehah.

Kendala yang muncul antara lain paparan tayangan televisi, padatnya aktivitas orang tua, sikap lengah dalam pengasuhan, serta belum optimalnya keterlibatan lingkungan sekitar. Di samping itu, terdapat pula hambatan lain berupa rendahnya ketegasan orang tua dalam proses pendidikan anak, minimnya sinergi antara ayah dan ibu dalam menanamkan kebiasaan salat, serta pandangan sebagian orang tua yang merasa enggan memberikan tuntutan ibadah kepada anak karena usianya dinilai masih terlalu awal. Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, langkah yang ditempuh ialah memperkuat pembinaan sekaligus meningkatkan pengawasan terhadap pelaksanaan salat anak.

- a. Orang tua dapat menempatkan anak pada lingkungan pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an, mengarahkan pergaulannya agar berinteraksi dengan teman-teman yang berakhlak baik, serta melibatkan mereka dalam kegiatan peringatan hari-hari besar Islam. Dari temuan penelitian ini, peningkatan mutu anak dalam menerapkan pendidikan salat sangat bergantung pada kesungguhan orang tua dan para pendidik dalam membiasakan serta membimbing anak untuk menunaikan ibadah salat.

- b. Orang tua maupun pendidik perlu menampilkan teladan yang positif serta menanamkan kebiasaan salat kepada anak, sebab contoh nyata dan pembiasaan memiliki peranan yang sangat menentukan dalam proses perkembangannya.
- c. Orang tua, tenaga pendidik, dan masyarakat perlu meningkatkan perhatian serta pendampingan secara lebih serius dalam menanamkan kebiasaan salat kepada anak, sehingga mereka mampu menjalankannya dengan baik dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

D. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak pada fase usia dini merupakan sosok yang memiliki kekhasan tersendiri, baik dalam pertumbuhan maupun dalam proses perkembangannya pada aspek fisik, kemampuan berpikir, pengelolaan emosi dan relasi sosial, serta daya cipta, bahasa, dan komunikasi. Setiap aspek tersebut berkembang mengikuti tahap-tahap yang secara alamiah sedang dilalui anak. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia dini didefinisikan sebagai anak yang berada pada rentang usia sejak lahir hingga enam tahun. Sementara itu, pendidikan anak usia dini pada dasarnya merujuk pada layanan pendidikan yang ditujukan bagi anak berusia 0–6 tahun, bahkan dalam sejumlah pandangan diperluas hingga usia 8 tahun.

Priyanto memandang anak usia dini sebagai individu yang berada pada rentang umur 0–8 tahun. Pada fase ini, anak tengah mengalami proses pertumbuhan sekaligus perkembangan yang sangat pesat. Rentang usia tersebut kerap disebut sebagai masa emas, sebab hanya berlangsung satu kali dalam perjalanan hidup

anak. Oleh karena itu, pembinaannya perlu diarahkan secara seimbang pada aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan kreativitas agar menjadi fondasi yang kokoh bagi terbentuknya kepribadian anak secara menyeluruh.¹⁵

Aisyah menjelaskan bahwa anak usia dini merujuk pada individu yang berada dalam rentang usia nol hingga delapan tahun, dan kelompok ini umumnya memperoleh layanan pendidikan melalui berbagai jalur, seperti tempat penitipan anak, pengasuhan berbasis keluarga, pendidikan prasekolah baik yang dikelola swasta maupun pemerintah, taman kanak-kanak, serta sekolah dasar.¹⁶ Landshears menyebutkan bahwa pada rentang usia 4–8 tahun, perkembangan kognitif anak telah berada pada taraf sekitar 30%.¹⁷ Martha B. Bronson mengelompokkan fase usia dini dengan merujuk pada temuan mengenai perkembangan motorik halus, motorik kasar, aspek sosial, kognitif, serta perubahan perilaku bermain dan ketertarikan terhadap jenis permainan.¹⁸

Gambaran tersebut menegaskan bahwa masa usia dini mencakup rentang 0–6 tahun, yakni periode ketika anak mulai mengenali lingkungan dan mengembangkan potensi kebiasaan, daya pikir, serta kreativitasnya. Tahap ini merupakan fase yang sangat menentukan bagi pembentukan perkembangan fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Karena itu, anak memerlukan arahan dari orang tua maupun pendidik agar pertumbuhannya terarah pada hal-hal

¹⁵ Aris Priyanto, *Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain* (Yogyakarta: Jurnal Ilmiah COPE, 2022), Vol. 2, No. 2, hal. 42.

¹⁶ Komang Ayu Sugiartini, *Metode Pemberian Tugas Melalui Kegiatan Kolase Berbantuan Media Alam untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak*, (Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha, 2014), Vol. 2, No. 1, hal. 2.

¹⁷ L. Landshears, *Early Childhood Development and Cognitive Growth* (New York: McGraw-Hill, 1990), hal. 45

¹⁸ Martha B. Bronson, *The Right Stuff for Children Birth to 8: Selecting Play Materials to Support Development* (Washington, DC: NAEYC, 1995), hal. 12–18.

yang bernilai positif, dengan tetap memperhatikan minat, bakat, serta karakteristik perkembangan yang sesuai dengan fase usianya.

2. Perkembangan Anak Usia Dini

Pada fase usia dini, anak berada dalam periode penting yang ditandai oleh proses pertumbuhan serta perkembangan yang berlangsung secara serempak pada dimensi jasmani maupun psikis. Laju perkembangan setiap anak pun tidak selalu sama, karena dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, rangsangan yang diterima, serta karakter bawaan yang dimilikinya. Secara umum, perkembangan pada masa ini mencakup lima ranah utama, dan kelima ranah tersebut semestinya menjadi perhatian orang tua dalam memberikan arahan yang selaras dengan tingkat kematangan anak.¹⁹

a. Aspek Perkembangan Fisik

Aspek pertumbuhan jasmani mencakup peningkatan massa tubuh, penambahan tinggi, pematangan fungsi otak, serta perkembangan kemampuan gerak, baik yang bersifat kasar maupun halus. Pada rentang usia empat hingga lima tahun, kemampuan gerak besar umumnya tampak melalui aktivitas anak yang semakin dinamis, seperti berlari, meloncat, dan bergerak aktif. Sejalan dengan bertambahnya usia, kondisi fisik anak biasanya menjadi lebih tangguh. Apabila proses perkembangan ini berlangsung optimal, anak akan lebih terampil menyesuaikan gerakan tubuhnya dengan dorongan, kebutuhan, maupun minat yang dimilikinya. Adapun motorik halus merujuk pada kecakapan yang melibatkan kerja otot-otot kecil

¹⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 162.

serta koordinasi antara mata dan tangan, misalnya ketika anak memegang krayon, merangkai puzzle, menyusun balok, dan kegiatan sejenis lainnya.

b. Aspek Perkembangan Kognitif

Salah satu kerangka yang paling sering dijadikan rujukan dalam kajian perkembangan kognitif ialah teori Jean Piaget. Piaget memandang bahwa pola pikir anak tidak sama dengan orang dewasa, karena kemampuan intelektualnya berkembang secara bertahap. Secara umum, ia membagi perkembangan kognitif ke dalam empat fase, yakni sensorimotor pada usia 0–24 bulan, praoperasional pada rentang 2–7 tahun, operasional konkret pada usia 7–11 tahun, dan operasional formal sejak usia 11 tahun ke atas.

c. Aspek Perkembangan Bahasa

Sejak dilahirkan hingga memasuki usia lima tahun, anak mulai membangun kemampuan berbahasa secara bertahap. Pada periode prasekolah, perkembangan tersebut berlangsung sangat pesat. Dalam konteks perkembangan anak usia dini, kemampuan berbahasa merupakan salah satu unsur penting yang kerap dijadikan tolok ukur untuk melihat keseluruhan proses tumbuh kembang anak. Melalui aspek ini, berbagai indikasi keterlambatan maupun gangguan pada area lain dapat dikenali lebih awal, termasuk pada ranah kognitif, sensorimotor, psikologis, emosional, serta pengaruh lingkungan yang mengitari anak.

d. Aspek Perkembangan Sosio-Emosional

Pada tahap awal perkembangan, dimensi emosi anak dapat dikenali melalui perilaku sederhana, seperti bayi yang tersenyum atau menggerakkan kaki dengan semangat ketika merasakan kegembiraan, serta menangis sebagai tanda

ketidaknyamanan. Seiring proses tumbuh kembang, ekspresi perasaan anak umumnya masih banyak diwujudkan melalui respons fisik, misalnya melempar, membanting, atau memukul benda di sekitarnya. Akan tetapi, sejalan dengan pertambahan usia, bentuk luapan emosi tersebut biasanya beralih menjadi ungkapan lisan, baik melalui kata-kata maupun pernyataan yang lebih terstruktur.

Hubungan yang terjalin antara anak dan orang dewasa merupakan fondasi awal bagi perkembangan sosialnya. Perkembangan sosial sendiri dapat dipahami sebagai proses bertumbuhnya kemampuan anak dalam menjalin interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Pada fase awal, pengenalan anak masih terbatas pada individu yang paling dekat dengannya, seperti ayah dan ibu, saudara kandung, serta orang-orang yang menetap dalam satu rumah.

3. Karakteristik Anak Usia Dini

Usia dini merupakan periode yang sangat menentukan bagi proses tumbuh kembang anak, karena pada tahap inilah fondasi kepribadian mulai terbentuk dan akan terus memengaruhi diri mereka hingga dewasa. Adapun sejumlah ciri khas yang melekat pada anak usia dini adalah:²⁰

a. Anak Bersifat Egosentris

Anak pada fase ini umumnya menunjukkan kecenderungan egosentris, yakni memandang berbagai hal terutama dari sudut kepentingan dan keinginannya sendiri. Pada rentang usia 2–6 tahun, cara berpikir mereka masih didominasi oleh sifat simbolik dan egosentris; aktivitas bermain dijalankan berdasarkan

²⁰ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2022), Vol. 2, No, 3, hal. 56.

pengetahuan yang telah dimiliki, belum banyak melibatkan interaksi sosial yang matang dengan lingkungan sekitar, dan cenderung berorientasi pada kepuasan diri. Dalam proses tersebut, anak juga mulai mampu melakukan penambahan, pengurangan, maupun perubahan terhadap sesuatu menurut kehendaknya, sejalan dengan perkembangan pengetahuan yang semakin bertambah melalui pengalaman.

b. Anak Memiliki Rasa Ingin Tahu

Anak dengan tingkat rasa ingin tahu yang tinggi cenderung memandang lingkungan sekitarnya sebagai ruang yang senantiasa menyajikan berbagai fenomena menarik dan mengagumkan. Pandangan tersebut kemudian menumbuhkan dorongan internal untuk terus bertanya, mengeksplorasi, dan mencari penjelasan atas hal-hal yang ditemuinya. Besar kecilnya rasa ingin tahu pada anak juga dipengaruhi oleh objek yang mampu memusatkan perhatiannya. Seiring bertambahnya wawasan yang dimiliki, intensitas keingintahuan anak biasanya semakin berkembang, dan pada saat yang sama kemampuan berpikirnya pun menjadi lebih luas serta lebih kaya.

c. Anak Bersifat Unik

Setiap anak memiliki kekhasan tersendiri yang terbentuk dari faktor bawaan, ketertarikan, kapasitas, serta kondisi keluarga dan pengalaman hidup yang tidak seragam. Walaupun perkembangan anak pada umumnya mengikuti tahapan tertentu yang relatif dapat diperkirakan, proses tumbuh kembang maupun cara belajarnya tetap menunjukkan perbedaan antarindividu.

d. Anak Memiliki Imajinasi dan Fantasi

Pada usia dini, anak umumnya menunjukkan ketertarikan yang kuat terhadap dunia khayal dan unsur imajinatif. Mereka kerap menikmati kisah-kisah fantasi yang diceritakan oleh orang lain, karena cerita semacam itu mampu merangsang daya bayang mereka. Di sisi lain, anak juga cenderung gemar membagikan pengalaman kepada orang lain, sebagaimana yang biasa mereka lakukan di lingkungan sekolah. Tidak jarang pula muncul pertanyaan-pertanyaan dari anak yang sulit diperkirakan oleh orang dewasa, karena daya fantasinya berkembang sangat pesat dan melampaui apa yang sekadar mereka amati secara langsung.

e. Anak Memiliki Daya Konsentrasi Pendek

Secara umum, anak belum mampu memusatkan perhatian pada satu aktivitas dalam durasi yang panjang. Perhatiannya mudah beralih ke rangsangan atau kegiatan lain. Pada usia sekitar lima tahun, kemampuan fokus anak biasanya hanya bertahan kurang lebih sepuluh menit untuk duduk dan mengamati sesuatu dengan nyaman. Karena itu, anak masih sukar mempertahankan konsentrasi dalam waktu lama, kecuali bila hal yang dihadapi bersifat menarik dan mengembirakan baginya. Oleh sebab itu, proses pembelajaran perlu dirancang dengan metode yang beragam serta bernuansa menyenangkan, agar anak tidak merasa terikat pada satu posisi dan tetap dapat mengikuti kegiatan secara aktif.

f. Anak aktif dan Energik

Anak yang aktif dan energik umumnya memperlihatkan ketertarikan tinggi untuk terus bergerak dan mencoba beragam kegiatan. Mereka tampak seakan

memiliki daya tahan yang besar, sehingga jarang menunjukkan rasa lelah, jenuh, atau ingin berhenti beraktivitas.

g. Eksploratif dan Berjiwa Petualang

Bersifat eksploratif dan memiliki semangat petualang, anak cenderung digerakkan oleh keingintahuan yang tinggi sehingga terdorong untuk menelusuri, bereksperimen, dan mengenali berbagai hal baru di sekitarnya. Misalnya, rasa penasaran itu tampak ketika anak membongkar mainan mobil-mobilan semata-mata untuk mengetahui isi dan bagian-bagian yang terdapat di dalamnya.

h. Spontan

Secara spontan, perilaku anak umumnya tampil secara natural, apa adanya, dan tidak direkayasa, sehingga mencerminkan kondisi batin serta alur pikirnya.

4. Kesiapan Anak Menerima Nilai-Nilai Agama

Agama dapat dipahami sebagai keyakinan terhadap Zat Yang Mahakekal, yaitu pandangan yang menegaskan bahwa alam semesta tersusun dan berjalan di bawah kehendak serta pemikiran Tuhan, sekaligus memengaruhi tindakan manusia. Dalam pengertian lain, agama juga dipandang sebagai pengalaman batin dan kesadaran personal seseorang yang meyakini adanya hubungan dengan sesuatu yang dipersepsikan sebagai Tuhan.²¹

Nilai-nilai religius pada fase kanak-kanak tumbuh melalui rangkaian pengalaman yang dijalani sejak usia dini, baik dalam lingkup keluarga, pendidikan formal, maupun pergaulan sosial di masyarakat. Makin sering seorang anak berinteraksi dengan pengalaman bernuansa keagamaan, maka semakin kuat pula

²¹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), hal. 2.

kecenderungannya membentuk sikap, perilaku, serta cara menyikapi kehidupan yang sejalan dengan tuntunan agamanya.²²

Nilai-nilai keagamaan pada dasarnya mulai berakar dan berkembang di lingkungan keluarga, sehingga keterlibatan orang tua memiliki kedudukan yang amat strategis. Pendidikan agama dan spiritual pada anak pada hakikatnya diarahkan untuk menumbuhkan potensi batiniah yang bersifat fitri, melalui pemberian dasar pengetahuan keagamaan sejak usia dini. Adapun pokok materi penanaman nilai-nilai Islam yang perlu dikenalkan sedini mungkin kepada anak antara lain:

a. Nilai keimanan

Pendidikan keimanan pada anak usia dini pada hakikatnya merupakan proses menanamkan keterikatan anak pada fondasi akidah, pokok-pokok Islam, serta prinsip-prinsip syariat sejak ia mulai mampu memahami. Adapun yang dimaksud dengan dasar keimanan ialah seluruh hal yang ditegaskan melalui kabar yang benar dan dapat dipercaya mengenai esensi suatu keyakinan.

b. Nilai Ibadah

Pembinaan ibadah pada anak akan lebih optimal apabila disampaikan secara komprehensif, sebab seluruh materi pendidikan ibadah pada dasarnya telah tercakup dalam kajian fikih Islam.

²² Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016, hal. 51.

E. Peran Orang Tua Dalam Bimbingan Ibadah Salat Anak

1. Pengertian Bimbingan

Secara kebahasaan, istilah bimbingan berpadanan dengan *guidance*, yang berakar dari *to guide*, yakni menunjukkan arah, menuntun, mengarahkan, serta membantu. Dalam penggunaan bahasa Indonesia, bimbingan dipahami sebagai proses pemberian informasi, yaitu penyampaian pengetahuan yang berguna sebagai dasar dalam mengambil keputusan, sekaligus upaya memberi arahan, nasihat, dan petunjuk menuju tujuan tertentu. Dengan demikian, bimbingan dapat dimaknai sebagai proses pendampingan yang dilakukan orang tua kepada anak agar anak diarahkan ke jalan yang lebih baik.

Arahan yang diberikan orang tua hadir dalam beragam bentuk dan memiliki pengaruh nyata terhadap proses anak menjalankan ajaran Islam. Dalam praktiknya, nilai-nilai keislaman yang dapat ditanamkan melalui pendampingan keluarga sangat luas, mencakup pembinaan ibadah, pembentukan akhlak, pemeliharaan kesehatan, pengaturan pergaulan, serta pengembangan karakter sosial. Dengan demikian, peran bimbingan orang tua pada dasarnya mengandung sejumlah fungsi penting yang berkaitan langsung dengan kehidupan anak, yaitu:²³

- a. Fungsi biologis: Keluarga adalah lingkungan pertama tempat anak dilahirkan dan tumbuh.

²³ Siti Nur Khalimah, *Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring di MI Darul Ulum Pedurungan Kota Semarang Tahun pelajaran 2020/2021*, (Salatiga: Jurnal Idiomatic IAIN Salatiga, 2020) Vol. 4, No. 2, hal. 22.

- b. Fungsi afeksi: Keluarga pada dasarnya menjadi ruang pertama bagi berlangsungnya interaksi sosial yang sarat kehangatan, kasih sayang, serta memberikan rasa aman bagi setiap anggotanya.
- c. fungsi sosialisasi: peran keluarga dalam menumbuhkan kepribadian anak. Melalui proses interaksi sosial di lingkungan keluarga, anak menyerap dan memahami pola perilaku, sikap, kepercayaan, aspirasi, serta nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat.
- d. Fungsi pendidikan: Sejak awal, keluarga telah dipandang sebagai lembaga pertama sekaligus paling fundamental dalam pembentukan fondasi kepribadian anak.
- e. Fungsi rekreasi: Keluarga dapat dipahami sebagai ruang pemulihan emosional bagi setiap anggotanya, tempat mereka memperoleh rasa tenteram sekaligus kegembiraan.
- f. Fungsi keagamaan: Keluarga dapat dipahami sebagai ruang utama pembinaan ibadah bagi setiap anggotanya, di samping kontribusi yang diberikan oleh lembaga keagamaan.
- g. Fungsi perlindungan: Keluarga berperan dalam mengasuh, merawat, serta menjaga anak, baik dalam aspek jasmani maupun sosialnya.

Orang tua dituntut untuk membekali diri dengan pemahaman yang memadai serta menguasai metode pendampingan anak, supaya proses pengarahan tidak menimbulkan hambatan dan tujuan pembimbingan dapat tercapai secara optimal.

Semakin optimal pendampingan yang diterima, semakin besar pula kecenderungan anak untuk menjalankan ibadah secara konsisten. Hal serupa berlaku pada pembinaan akhlak yang diberikan orang tua, karena peran tersebut amat menentukan arah perkembangan anak. Kepribadian anak sendiri terbentuk dari rangkaian pengalaman serta nilai-nilai yang diinternalisasi sepanjang proses tumbuh kembang sehari-hari; ketika ajaran agama lebih banyak mewarnai pembentukan tersebut, perilaku anak pun cenderung mengarah pada prinsip-prinsip religius.

2. Tujuan Bimbingan Ibadah Salat Terhadap Anak

Bimbingan memiliki 3 fungsi utama yaitu fungsi penyaluran (*Distributive*), fungsi pengadaptasi (*adaptive*) dan fungsi penyesuaian (*adjustive*).²⁴

- a. Fungsi penyaluran (*distributive*), yaitu bimbingan berperan dalam membantu peserta didik menimbang berbagai alternatif peluang yang tersedia di lingkungan sekolah. Selain itu, fungsi penyaluran juga mencakup pendampingan bagi siswa dalam merumuskan arah dan pilihan masa depannya.
- b. Fungsi pengadaptasi (*adaptive*), yaitu peran bimbingan ialah memberikan dukungan kepada tenaga kependidikan, khususnya para guru, agar mereka mampu menyesuaikan perilaku yang bersifat edukatif di lingkungan sekolah, terutama dalam pelaksanaan program pembelajaran serta keterpaduan proses belajar-mengajar.
- c. Fungsi penyesuaian (*adjustive*), yaitu Fungsi bimbingan sebagai sarana pemberian informasi kepada peserta didik diarahkan agar mereka mampu

²⁴ Sa'dun Akbar, dkk, Pengembangan Nilai Agama dan Moral bagi Anak Usia Dini. (Bandung: Refika Aditama, 2019), hal.108.

melakukan penyesuaian secara tepat dalam menjalankan berbagai tuntutan kehidupan sekolah. Peran ini diwujudkan melalui pendampingan kepada siswa yang mengalami hambatan dalam penyesuaian diri, sekaligus mendorong mereka berkembang secara optimal sehingga potensi pribadinya dapat tumbuh secara lebih baik.

- d. Fungsi adaptasi adalah Fungsi bimbingan secara khusus ialah menyesuaikan program pembelajaran atau pelatihan dengan minat, potensi, dan kebutuhan peserta didik.
- e. Fungsi penyesuaian adalah berfungsi menata penyesuaian diri secara personal, terutama dalam mengarahkan kepekaan anak agar selaras dengan ketentuan yang berlaku.

Fungsi preventif dalam bimbingan diarahkan untuk membantu siswa agar terhindar dari berbagai kemungkinan hambatan yang dapat mengganggu proses perkembangannya. Sementara itu, fungsi korektif bertujuan membenahi kondisi yang dinilai masih belum optimal atau memerlukan pendalaman lebih lanjut.

Tujuan bimbingan secara rinci dapat dirumuskan sebagai berikut:²⁵

- a. Untuk mewujudkan perubahan yang lebih baik, menjaga kesehatan serta kebersihan batin, dan menumbuhkan ketenangan jiwa.
- b. Untuk tercapai perubahan yang bersifat positif, peningkatan perilaku, serta pembentukan sikap santun yang memberi dampak bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dunia kerja, maupun kehidupan sosial di sekitarnya.

²⁵ Dzaky M. Hamdani Bakran, *Pesiko Terapi dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2021), hal. 67.

- c. Untuk membentuk kecerdasan emosional individu agar tumbuh sikap toleran, saling menghargai, tolong-menolong, serta berkasih sayang.
- d. Untuk menumbuhkan dimensi spiritual dalam diri seseorang, diperlukan dorongan agar ia taat kepada Tuhan, tulus menjalankan seluruh perintah-Nya, serta sabar dalam menghadapi setiap ujian yang ditetapkan-Nya.

Secara umum, bimbingan diarahkan untuk menolong individu agar dapat mengembangkan potensinya secara maksimal sesuai dengan tahap perkembangan, kecenderungan bawaan, dan kondisi yang melingkupinya, seperti lingkungan keluarga, tingkat pendidikan, serta keadaan sosial ekonomi. Dengan demikian, individu diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan mampu mengenali dirinya sendiri secara lebih baik.²⁶

3. Metode Bimbingan Ibadah Salat terhadap Anak

Pemanfaatan pendekatan tertentu dalam proses pengasuhan dapat memudahkan anak memahami dan menerima arahan dari orang tua. Adapun bentuk metode yang digunakan orang tua dalam membimbing anak ialah:

1. Keteladanan

Dalam konteks pendidikan, pendekatan melalui contoh nyata dipandang sebagai strategi yang sangat efektif untuk menanamkan nilai moral, dimensi spiritual, dan sikap kerja anak. Hal ini disebabkan orang tua lazimnya menjadi sosok paling ideal di mata anak, sehingga perilaku, adab, serta kebiasaannya, baik disadari maupun tidak, cenderung ditiru. Bahkan, ucapan, tindakan, dan kebiasaan sehari-hari orang tua dapat

²⁶ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), hal. 114.

melekat kuat dalam pembentukan kepribadian anak. Karena itu, keteladanan menempati posisi yang sangat menentukan dalam membentuk kualitas perilaku anak, baik ke arah yang positif maupun sebaliknya.

2. Adat kebiasaan

Orang tua memegang fungsi penting dalam menanamkan kebiasaan baik kepada anak, terutama dalam membentuk perkembangan mereka menuju pemahaman tauhid yang bersih, akhlak yang luhur, jiwa yang terangkat, serta perilaku keagamaan yang selaras dalam kehidupan sehari-hari.

3. Nasehat

Pemberian nasihat merupakan salah satu pendekatan pendidikan yang efektif untuk menanamkan akidah dan membentuk perilaku, sekaligus menyiapkan anak dari sisi moral, emosional, dan sosial. Melalui petuah yang disampaikan secara terarah, anak diarahkan pada kesadaran yang lebih tinggi, diperkaya dengan akhlak mulia, serta diperkenalkan pada nilai-nilai dasar Islam yang menjadi pegangan hidup.

4. Perhatian atau Pengawasan

Pola pendidikan berbasis perhatian menuntut orang tua untuk memberi pengawasan yang berkelanjutan terhadap perkembangan keyakinan dan perilaku anak, sekaligus menilai serta membenahi kesiapan psikologis dan kemampuan berinteraksi sosialnya. Di samping itu, kondisi fisik dan capaian intelektual anak juga perlu terus dipantau melalui komunikasi yang intensif.

Pendekatan semacam ini cenderung menghasilkan dampak yang konstruktif, sebab anak pada usia dini umumnya masih membawa kecenderungan alami kepada kebaikan, memiliki potensi fitrah yang bersih, dan jiwa yang relatif

belum banyak terpengaruh. Dengan demikian, mereka lebih mudah diarahkan menuju pembentukan karakter yang baik, khususnya dalam aspek mental, akhlak, dan spiritual. Keadaan tersebut akan lebih optimal apabila didukung oleh proses pendidikan yang bernuansa Islami serta lingkungan yang sehat, terarah, dan mendukung perkembangan anak.

5. Hukuman

Penerapan sanksi merupakan salah satu sarana pencegahan agar setiap pelanggaran maupun tindakan yang merendahkan martabat dapat menimbulkan efek jera. Namun demikian, bentuk hukuman yang diberikan orang tua di lingkungan rumah umumnya bervariasi, baik dari sisi tingkatannya maupun cara pelaksanaannya, dan hal ini tidak identik dengan sanksi yang lazim dijatuhkan kepada orang dewasa.

Jika pelanggaran telah terjadi, barulah sanksi diberikan. Akan tetapi, orang tua tetap perlu berhati-hati dalam menerapkan bentuk hukuman kepada anak usia dini, sebab pada tahap perkembangan ini kesalahan yang dilakukan kerap muncul bukan karena unsur kesengajaan, melainkan karena anak belum sepenuhnya memahami apakah tindakannya bernilai baik, buruk, atau bahkan bertentangan dengan aturan yang berlaku.

Pendekatan pendidikan yang menggunakan sanksi seyogianya tidak dijadikan pilihan utama, melainkan ditempuh hanya ketika memang tidak tersedia jalan lain yang lebih tepat. Penerapannya pun perlu diimbangi dengan penghargaan atau pemberian apresiasi saat anak menunjukkan perilaku yang baik dan patut dipuji.

Dalam Islam, pemberian hukuman kepada anak sebaiknya mempertimbangkan beberapa aspek berikut:²⁷

- a. Jangan menjatuhkan hukuman saat emosi sedang memuncak, sebab keputusan yang diambil dalam keadaan marah cenderung didorong oleh dorongan emosional dan bisikan yang bersifat negatif.
- b. Hukuman sebaiknya tidak merendahkan martabat maupun melukai perasaan anak, atau siapa pun yang dikenai sanksi.
- c. Hindarilah sikap yang dapat merusak kehormatan dan harga diri pihak terkait, seperti mencela atau menghina di hadapan orang lain.
- d. Jangan melakukan kekerasan fisik, seperti menampar wajah.
- e. Ditujukan untuk mereformasi perilakunya yang dinilai kurang tepat.

Pendidikan Islam diarahkan untuk menuntun sekaligus mengoptimalkan potensi fitrah anak agar berkembang menuju kematangan akhlak, sehingga terbentuk pribadi muslim yang bertakwa dan memiliki kecerdasan emosi. Pencapaian tujuan tersebut ditempuh melalui pembinaan iman, ibadah, dan akhlak dengan pendekatan keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, pengawasan yang penuh perhatian, serta penerapan sanksi secara proporsional.

4. Pola Bimbingan Ibadah Salat Terhadap Anak

Cara orang tua membimbing anak pada dasarnya ikut menentukan sejauh mana anak mampu menjalankan ajaran dalam Islam. Dalam praktiknya, terdapat

²⁷ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), hal. 119.

beragam aspek keislaman yang dapat ditanamkan melalui proses pengasuhan tersebut, mulai dari pembiasaan salat, pembentukan akhlak, penguatan pemahaman ibadah, perhatian terhadap kesehatan, pengarahan dalam pergaulan, hingga pengembangan kepribadian sosial anak.²⁸

Pola pembinaan ibadah yang orang tua berikan memiliki dampak besar terhadap kuat tidaknya internalisasi nilai-nilai keagamaan pada diri anak. Hal yang sama berlaku pada pembinaan akhlak; arahan orang tua dalam aspek ini sangat menentukan perkembangan moral anak. Kepribadian anak sendiri tumbuh melalui pengalaman hidup serta penyerapan ajaran agama yang hadir dalam proses perkembangannya, sehingga perilakunya cenderung terbimbing menuju nilai-nilai religius.²⁹

5. Peran Orang Tua Terhadap Bimbingan Ibadah Salat

Dalam proses tumbuh kembang anak, orang tua menempati posisi yang sangat menentukan, terutama karena sikap dan keterlibatan mereka dapat membentuk arah pendidikan sejak awal kehidupan. Pada fase usia dini, fungsi pengasuhan dan pembinaan dari orang tua menjadi kebutuhan mendasar agar anak memiliki bekal yang memadai untuk menghadapi perubahan zaman. Seiring meningkatnya kesadaran masyarakat, semakin tampak bahwa pemberian pendidikan yang tepat sejak masa kanak-kanak merupakan hal yang tidak dapat diabaikan. Keterlibatan aktif orang tua

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga/Upaya membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), hal.45.

²⁹ Asadulloh Al-Faruq, *Mendidik Balita Mengenal Agama*, (Solo: K Media, 2018), h. 27.

dalam proses pendidikan anak juga terbukti menghadirkan berbagai manfaat positif bagi perkembangan mereka.³⁰

Orang tua dituntut untuk memiliki pemahaman yang memadai serta kemampuan menerapkan cara pembinaan yang tepat agar proses pendampingan anak berjalan lancar dan memberikan hasil yang optimal. Bentuk arahan yang diberikan pun beragam, dan seluruhnya berpotensi membentuk perilaku anak dalam menjalankan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam praktiknya, ajaran Islam yang dapat diintegrasikan ke dalam pembinaan orang tua terhadap anak mencakup aspek ibadah, akhlak, kesehatan, interaksi sosial, serta pembentukan kepribadian dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembinaan yang dilakukan orang tua dalam aspek ibadah berperan besar dalam menumbuhkan keyakinan anak terhadap ajaran agama. Semakin optimal pendampingan yang diberikan, semakin meningkat pula kecenderungan anak untuk menjalankan ibadah secara lebih konsisten. Hal serupa juga berlaku pada pembentukan akhlak; arahan serta keteladanan dari orang tua memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan perilaku anak.

Kepribadian anak berkembang dari pengalaman serta nilai-nilai yang ia serap sepanjang proses pertumbuhan sehari-hari. Jika nilai-nilai keagamaan banyak diintegrasikan ke dalam pembentukan kepribadiannya, maka perilaku anak cenderung selaras dengan ajaran agama dalam menjalani aktivitas harian, baik di lingkungan keluarga maupun di tengah masyarakat.

³⁰ Gilang Achmad Marzuki, *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak*, (Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya, 2022), Vol. 1, No. 4, hal. 26.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif, yakni metode yang digunakan untuk menghimpun data guna memahami secara mendalam fenomena yang diteliti.¹ Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik dalam bentuk ujaran maupun tulisan, yang bersumber dari individu serta perilaku yang diamati, dengan penekanan pada pemahaman menyeluruh terhadap konteks dan subjek secara utuh.² Studi kualitatif diawali dari temuan empiris yang muncul secara alamiah, kemudian diobservasi, didokumentasikan, dianalisis, ditafsirkan, dilaporkan, dan selanjutnya dirumuskan kesimpulannya. Adapun data bersifat kualitatif dihimpun melalui perolehan informasi secara langsung dari para responden di lokasi penelitian.³

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menguraikan persepsi orang tua mengenai pembinaan ibadah salat pada anak usia dini di Desa Lambunot, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar, dengan penggunaan metode serta teknik penulisan yang berkarakter deskriptif-kualitatif.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lambunot, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar. Lokasi tersebut dipilih karena peneliti ingin mengkaji pandangan para orang tua mengenai pendampingan ibadah salat bagi anak usia dini.

¹ Albi Anggit, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: Jejak, 2018). hal.7.

² Lexy J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hal. 4.

³ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 24.

Dalam sebuah penelitian, subjek merujuk pada pihak yang menjadi pusat perolehan data, yakni individu yang menyimpan keterangan paling relevan mengenai fenomena yang dikaji. Moleong menjelaskan bahwa subjek penelitian adalah orang atau kasus yang dilibatkan sebagai fokus pengamatan utama, sehingga peneliti dapat menghimpun data serta informasi yang dibutuhkan secara memadai.⁴ Adapun anak usia dini di Desa Lambunot, Kecamatan Indrapuri, Aceh Besar sebanyak 19 orang

Penetapan subjek dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan partisipan berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh lebih mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian. Adapun kriteria penentuan subjek dalam penelitian ini meliputi:

1. Orang tua yang memiliki anak usia dini berusia 0-6 tahun.
2. Bertempat tinggal di Desa Lambunot, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar.
3. Orang tua yang terlibat secara langsung dalam membimbing dan mendampingi ibadah salat anak di lingkungan keluarga.
4. Bersedia memberikan informasi dan menjadi responden dalam penelitian.
5. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik sehingga dapat memberikan data yang jelas terkait penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut, subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah 5 orang tua dari total 19 anak usia dini yang terdapat di Desa Lambunot, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar

⁴ Lexy J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hal. 157.

C. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data merupakan seluruh informasi yang dapat dijadikan dasar untuk memperoleh keterangan mengenai objek penelitian. Dalam kajian ini, data dihimpun dari dua kategori sumber, yaitu:

1. Data Primer

Data primer merujuk pada data yang diperoleh secara langsung dari lapangan oleh peneliti melalui proses pengumpulan sendiri, seperti wawancara, observasi partisipatif, survei, maupun kegiatan eksperimen. Data semacam ini dihimpun untuk kepentingan tertentu, sehingga relevansinya umumnya terbatas pada tujuan penelitian yang sedang dijalankan. Dalam skripsi ini, sumber data primer diperoleh melalui wawancara tatap muka dengan orang tua anak, baik ketika mereka menjemput anak sepulang sekolah maupun saat dilakukan penggalian informasi di rumah.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah tersimpan dalam basis data atau media penyimpanan lain, namun semula dihimpun untuk kepentingan yang tidak berkaitan langsung dengan riset. Disebut sekunder karena peneliti tidak memperoleh data tersebut secara langsung dari sumber pertamanya. Dalam penggunaannya, peneliti hanya memanfaatkan akses yang diberikan oleh pihak pengelola data untuk tujuan lain dari maksud awal pengumpulan dan penyimpanannya. Pada dasarnya,

data ini mula-mula berstatus sebagai data primer, tetapi kemudian dipakai kembali untuk kebutuhan yang berbeda dari konteks awal ketika data itu dikumpulkan.⁵

Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi literatur teoritis, hasil-hasil studi terdahulu, serta artikel-artikel jurnal yang relevan dengan kajian persepsi orang tua terhadap pembinaan ibadah salat pada anak usia dini di Desa Lambunot, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penghimpunan data merupakan prosedur yang ditempuh peneliti untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam proses penelitian. Menurut Suharmini Arikunto, pengumpulan data ialah serangkaian langkah yang dipakai peneliti untuk menghimpun data. Pada penelitian ini, teknik yang diterapkan meliputi observasi dan wawancara.⁶

1. Teknik observasi

Teknik observasi merupakan proses pengamatan terhadap suatu objek dengan memanfaatkan seluruh kemampuan indra secara menyeluruh. A. Muri menjelaskan bahwa observasi adalah bentuk penelaahan yang cermat dan terstruktur terhadap suatu objek.⁷ Observasi ini dimanfaatkan untuk menelaah peran orang tua dalam mendampingi pelaksanaan salat pada anak usia dini, disertai wawancara langsung dengan para orang tua ketika berada di lingkungan rumah.

⁵ Luh Titi Handayani, *Buku Ajar Implementasi Teknik Analisis Data Kuantitatif*, (Jakarta: Scifitech Andrew Wijaya, 2023), hal. 14.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), hal. 199.

⁷ A. Muri Yusuf. *Metode Penelitian (Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah)*. (Padang: UNP Press, 2005), hal. 132.

Adapun cara observasi dilakukan dengan mendatangi langsung rumah responden di Desa Lambunot, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar. Peneliti melakukan pengamatan secara sistematis dengan mencatat berbagai aktivitas dan perilaku yang berkaitan dengan bimbingan ibadah salat pada anak usia dini. Selama proses observasi, peneliti menggunakan catatan lapangan untuk mendokumentasikan hasil pengamatan agar data yang diperoleh lebih akurat dan sesuai dengan fokus penelitian.

2. Teknik wawancara

Teknik wawancara merupakan interaksi tanya jawab yang dilakukan peneliti secara langsung untuk menggali keterangan dari narasumber. Pada dasarnya, wawancara ialah komunikasi tatap muka yang berfokus pada suatu persoalan tertentu dan berlangsung sebagai pertukaran pertanyaan serta jawaban antara dua pihak atau lebih.⁸ Dalam penelitian ini, wawancara menjadi unsur utama yang berperan besar dalam memudahkan informan menyampaikan tanggapan atas persoalan yang dikaji. Adapun bentuk wawancara yang diterapkan ialah wawancara terarah, yaitu peneliti berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya untuk menggali pandangan orang tua mengenai pendampingan ibadah salat bagi anak usia dini di Desa Lambunot, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar, dengan pelaksanaan wawancara dilakukan ketika para orang tua berada di rumah.

⁸ Seto Mulyadi and dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Mixed Method: Perspektif Yang Terbaru Untuk Ilmu-Ilmu Sosial, Kemanusiaan Dan Budaya*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2020). hal. 211.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui penelusuran berbagai sumber tertulis maupun visual, seperti buku, arsip, catatan, angka, gambar, laporan, dan keterangan lain yang dapat memperkuat proses penelitian.⁹ Dalam penelitian ini, peneliti menghimpun berbagai dokumen dan catatan relevan yang mendukung proses kajian, khususnya yang berkaitan dengan persepsi orang tua mengenai pembimbingan ibadah salat pada anak usia dini di Desa Lambunot, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar. Di samping itu, peneliti juga mengoleksi data dokumentatif berupa foto-foto ketika wawancara berlangsung serta gambar pendukung lainnya guna memperkuat temuan penelitian.

E. Teknik Pengolahan data dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, dengan penekanan utama pada pemaparan temuan yang bersumber dari hasil wawancara dan pengamatan lapangan. Seluruh data yang terkumpul kemudian diproses secara kualitatif dan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif. Adapun proses analisis data dalam penelitian ini mengikuti tahapan yang dikemukakan oleh Burhan Bungin, yaitu sebagai berikut:¹⁰

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahapan penyaringan dan pemfokusan informasi, yakni ketika data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan diseleksi, disederhanakan, lalu diubah agar lebih mudah dipahami. Proses ini bertujuan memperjelas gambaran atas data yang telah terkumpul.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 336.

¹⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2017), hal. 70.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan susunan informasi yang tertata sehingga memungkinkan peneliti merumuskan kesimpulan sekaligus menentukan langkah yang tepat. Dalam praktiknya, data disajikan secara deskriptif dengan berpedoman pada aspek-aspek yang menjadi fokus kajian. Melalui cara ini, gambaran umum maupun bagian-bagian tertentu dari objek penelitian dapat dipahami dengan lebih jelas dan sistematis.

3. Simpulan atau Verifikasi

Verifikasi atau penarikan simpulan merupakan tahap penyusunan makna secara menyeluruh yang didasarkan pada penelaahan terhadap data yang telah dipaparkan sebelumnya. Pada bagian ini, hasil akhir dirumuskan secara ringkas, jelas, dan mudah dipahami, dengan tetap berfokus pada inti persoalan yang menjadi objek penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, hasil akhir yang diperoleh pada dasarnya dapat diarahkan untuk menjawab fokus yang telah ditetapkan sejak tahap perencanaan. Namun, tidak jarang temuan yang muncul justru belum sepenuhnya memadai untuk menjawab persoalan penelitian. Kondisi tersebut sejalan dengan karakter khas penelitian kualitatif, yakni bahwa rumusan masalah pada awalnya masih bersifat tentatif dan sangat mungkin mengalami perubahan atau perluasan setelah peneliti melakukan pengumpulan data di lapangan.

Dalam penelitian kualitatif, tujuan yang diharapkan ialah lahirnya pemahaman atau teori baru. Hasil tersebut dapat muncul dalam bentuk deskripsi mengenai suatu objek yang sebelumnya masih kabur; melalui proses penelitian,

kerancuan itu kemudian dapat dijelaskan dengan merujuk pada teori-teori yang telah ada. Di samping itu, teori yang dihasilkan diharapkan dapat dijadikan dasar bagi kajian-kajian berikutnya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Terbentuknya Desa Lambunot

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui wawancara dengan dua tokoh masyarakat setempat, diketahui bahwa penamaan Desa Lambunot telah dikenal sejak sekitar tahun 1930-an. Nama tersebut berasal dari istilah *len* dalam bahasa Aceh yang berarti kebun atau kawasan berhutan, serta kata *bunot* yang merujuk pada jenis pohon yang pada masa lalu banyak tumbuh di wilayah Desa Lambunot. Dari kedua istilah tersebut kemudian terbentuk sebutan Lambunot. Dalam perkembangannya, sekitar tahun 1980-an, penulisan nama Desa secara resmi sempat berubah menjadi “Lembunot”. Namun hingga saat ini belum terdapat informasi yang memastikan kapan waktu berdirinya Desa Lambunot secara resmi.

Dalam perjalanan pemerintahan Desa Lambunot, kepemimpinan pertama yang tercatat berlangsung pada tahun 1950 hingga 1962 dengan Tgk. Amin sebagai keuchik. Pada masa tersebut, jabatan wakil keuchik belum diisi karena kondisi keamanan yang belum stabil akibat adanya pemberontakan DI/TII yang dipimpin oleh Ibrahim. Selanjutnya, pada tahun 1962 hingga 1972, jabatan keuchik dipegang oleh Musa tanpa didampingi oleh wakil keuchik. Periode berikutnya, yaitu tahun 1972 sampai 1999 dipimpin oleh M. Abdullah sebagai keuchik dengan Drs. Awaluddin sebagai wakilnya. Selanjutnya, pada masa 1999 hingga 2010 kepemimpinan Desa

berada di bawah Drs. Awaluddin dengan Tarmizi yang menjabat sebagai wakil keuchik sekaligus sekretaris Desa. Masa ini berlangsung dalam situasi konflik di Aceh, namun proses pemerintahan Desa tetap berjalan. Aparatur Desa bersama masyarakat berupaya menjaga ketertiban serta melaksanakan pelayanan kepada masyarakat meskipun dalam kondisi yang terbatas. Situasi tersebut berakhir pada tahun 2006 setelah ditandatanganinya perjanjian damai antara Pemerintah Republik Indonesia dan Gerakan Aceh Merdeka di Helsinki. Setelah perdamaian, berbagai pembangunan mulai dilaksanakan, salah satunya pembangunan meunasah Desa Lambunot secara permanen. Pada periode 2010 hingga 2022, Desa Lambunot dipimpin oleh keuchik Nasruddin selama dua periode berturut-turut. Pada masa ini, berbagai program pembangunan dilaksanakan secara berkesinambungan, termasuk pembangunan kantor keuchik permanen sebagai sarana pelayanan masyarakat. Selanjutnya pada periode saat ini tahun 2022 hingga 2027, kepemimpinan Desa dilanjutkan oleh keuchik Juaini, B. Selama kepemimpinan keuchik Juaini, B menjabat pembangunan didalam Desa semakin banyak kemajuan dan pembangunan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.¹

2. Kondisi Geografis Desa Lambunot

Desa Lambunot terletak pada ketinggian wilayah dataran rendah sekitar 17 m dari permukaan laut. Curah hujan di Desa Lambunot rata-rata

¹ Wawancara dengan Keuchik dan Sekretaris Desa Lambunot, Pada Hari Rabu 14 Januari 2026

sebesar ± 150 mm pertahun dan kelembaban udara mencapai 55% pertahun dengan suhu udara rata-rata adalah $\pm 30^{\circ}\text{C}$ berada pada kisaran yang ideal bagi pertumbuhan tanaman tropis. Kondisi iklim demikian sangat mendukung kesuburan tanah terhadap pertumbuhan tanaman sayur-sayuran dan budidaya padi. Jarak dari Desa Lambunot sampai ke pusat pemerintahan kecamatan Indrapuri adalah sekitar 7 km, Jarak Desa Lambunot dengan ibukota kabupaten Aceh Besar, yaitu kota Jantho adalah sekitar 32 km, sedangkan jarak dari Desa Lambunot menuju ibukota provinsi Aceh, yaitu Banda Aceh adalah sekitar 21,6 km². Fasilitas sarana dan prasarana yang menghubungkan antara desa dengan desa, desa dengan kabupaten, dan desa dengan ibukota provinsi sehingga mudah dijangkau karena banyak tersedia angkutan umum.

Secara umum kondisi wilayah Desa Lambunot merupakan daerah yang memiliki lahan cukup luas dengan total luas wilayah secara keseluruhan mencapai sebesar 200 hektare yang terdiri dari berbagai peruntukan, yang sebagian digunakan sebagai lahan persawahan seluas 187,1 hektare yang menunjukkan bahwa aktivitas pertanian menjadi sektor dominan di wilayah gampong Lambunot. Selain itu, terdapat lahan pekarangan hutan seluas 15 hektare, lahan pekarangan seluas 6 hektare,

² BPS Kabupaten Aceh Besar, *Kecamatan Indrapuri dalam Angka*, (Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar), Katalog No.1102001.1108030, ISSN:2407-5094, vol. 18. 2025. hal. 11

lahan bangunan umum seluas 12 hektare, serta lahan pemakaman seluas 2 hektare.³

Desa Lambunot merupakan salah satu Desa di wilayah kecamatan Indrapuri kabupaten Aceh Besar. Desa Lambunot berada pada bagian barat daya wilayah kecamatan Indrapuri dan berbatasan dengan beberapa Desa disekitarnya.

Adapun batas wilayah Desa Lambunot meliputi :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Gampong Mon Alue
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Gampong Lingom
3. Sebelah barat berbatasan dengan Gampong Lam Siot
4. Sebelah timur berbatasan dengan Gampong Lampupok.

Batas-batas wilayah tersebut menunjukkan bahwa Desa Lambunot berada di tengah kawasan pendesaan yang saling terhubung dalam aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat.

3. Visi dan Misi Desa Lambunot

1. Terwujudnya : Terkandung didalamnya peran pemerintah dalam mewujudkan Desa Lambunot yang mandiri secara ekonomi
2. Desa Lambunot : Satu kesatuan masyarakat hukum dengan segala potensinya dalam sistem pemerintahan di wilayah Desa Lambunot
3. Aman : Suatu kondisi kehidupan yang lepas dari gangguan keamanan, ketertiban masyarakat
4. Sejahtera : Terkandung makna bahwa seluruh masyarakat Desa Lambunot tercukupi kebutuhan lahir dn batinnya yaitu cukup sandang, pangan, dan papan
5. Harmoni : Suatu kondisi kehidupan bermasyarakat yang satu sama lain saling menghargai, saling menghormati dan saling berdampingan demi tujuan dan kepentingan bersama.

³ Data Wawancara Desa Lambunot dengan Sekretaris, Yang Diakses Pada Tanggal 14 Januari 2026

Adapun misi Desa Lambunot adalah sebagai berikut :

1. Mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui perbaikan infrastruktur, penciptaan lapangan kerja, dan optimalisasi pengelolaan sumber daya yang ada.
2. Mewujudkan rasa aman di masyarakat.
3. Menumbuhkan tingkat kesadaran masyarakat untuk hidup berbangsa, bernegara dengan baik dan berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945.
4. Meningkatkan dan mengelola pendapatan asli Desa
5. Mewujudkan pemerintahan yang baik dan bersih melalui pelaksanaan otonomi daerah.⁴

4. Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya warga Desa Lambunot tergolong masih sangat harmonis dan penuh kebersamaan. Hubungan komunikasi antarwarga di Desa Lambunot terjalin dengan erat, di mana nilai gotong royong, rasa kepedulian dan kerja kebersamaan masih dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dalam berbagai kegiatan yang melibatkan seluruh warga, mulai dari kerja bakti membersihkan lingkungan, membantu pembangunan fasilitas umum, hingga pelaksanaan kegiatan adat dan acara kemasyarakatan, baik kegiatan dalam ukuran kecil maupun besar. Kekompakan warga di Desa Lambunot sangat menonjol. Sikap saling tolong-menolong ini telah menjadi kebiasaan turun-temurun, sehingga menciptakan suasana kekeluargaan yang kuat dan lingkungan yang aman, nyaman, serta tertata rapi. Lingkungan desa yang asri juga mencerminkan

⁴ Profil Desa Lambunot di kantor Desa, diambil pada Tanggal 14 Januari 2026

kehidupan sosial yang damai, harmonis, dan penuh keakraban antarwarga, di mana rasa persaudaraan dan tanggung jawab sosial dijaga dengan baik.⁵

Selain itu, nilai-nilai adat istiadat juga masih sangat kental dan dijalankan dengan baik sesuai dengan syariat Islam, sehingga tradisi tersebut tidak hanya menjadi bagian dari budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk bersosialisasi, mempererat hubungan antarwarga, dan menjaga keharmonisan Desa Lambunot.

5. Struktur Pemerintahan Desa Lambunot

a. Struktur Kepengurusan Pemerintahan Desa Lambunot

Berdasarkan data bahwasanya nama-nama kepengurusan di Desa Lambunot Kecamatan Indrapuri, meliputi perangkat Desa yang menjabat dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1.

Daftar Perangkat Desa Lambunot

No.	Nama	Jabatan
1	Juaini, B	Keuchik
2	Tgk. Awaluddin	Tgk. Imuem Meunasah
3	Muhammad	Sekretaris Desa
4	Muhammad Lutfi	Kaur Perencanaan
5	Agus Rusliadi	Kaur Pelayanan
6	Salman Sunarya	Kaur Pemerintahan
7	Irawadi	Kaur Keuangan
8	Miftahul Jannah	Operator Desa

Sumber : Profil Desa Lambunot Kecamatan Indrapuri, 2026

⁵ Wawancara dengan Sekretaris Desa Lambunot, Observasi pada tanggal 15 Januari 2026

b. Penduduk Masyarakat berdasarkan kelompok usia

Usia penduduk merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam melihat susunan kependudukan suatu wilayah, karena menunjukkan pembagian jumlah kelompok dalam penduduk berdasarkan tahapan kehidupan, dimulai dari anak usia dini, anak-anak, usia menengah, hingga usia lanjut. Berdasarkan data kependudukan dalam masyarakat Desa Lambunot Kecamatan Indrapuri, penduduk dikelompokkan kedalam empat kategori usia. Adapun rincian jumlah penduduk berdasarkan kelompok usia tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.2.

Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia

No.	Usia	Jumlah
1	0-6 tahun	19 Jiwa
2	7-14 tahun	47 Jiwa
3	15-64 tahun	190 Jiwa
4	65 tahun keatas	26 Jiwa
Total		282 Jiwa

Sumber : Keuchik Desa Lambunot Kecamatan Indrapuri, 2026

c. Penduduk dilihat dari jumlah Sumber Daya Manusia

Berdasarkan Data, kependudukan Desa Lambunot Kecamatan Indrapuri jumlah penduduk di Gampong Lambunot adalah 282 jiwa yang terbagi dalam 87 KK, dari total tersebut sebanyak 139 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 143 jiwa berjenis kelamin perempuan. Rincian jumlah penduduk tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3

Jumlah Penduduk Desa Lambunot

No.	Penduduk	Jumlah
1	Laki-laki	139 Jiwa
2	Perempuan	143 Jiwa
Jumlah		282 Jiwa

Sumber : Keuchik Desa Lambunot Kecamatan Indrapuri, 2026

B. Hasil Temuan Wawancara

1. Persepsi Orang Tua Terhadap Bimbingan Ibadah Salat Pada Anak Usia Dini

Berdasarkan temuan wawancara dengan Ibu Novi Susanti menunjukkan persepsi yang sangat positif terhadap bimbingan ibadah salat pada anaknya. Mereka memandang Salat sebagai kewajiban fundamental sekaligus pilar utama dalam agama yang perlu ditanamkan sejak usia awal agar anak terbiasa melaksanakannya di kemudian hari. Selain sebagai pembiasaan ibadah, beliau meyakini bahwa pengenalan Salat sejak dini memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan keimanan, pengembangan akhlak, serta penanaman nilai kedisiplinan pada anak.

Dalam implementasinya, orang tua menyadari peran penting mereka sebagai pendidik pertama sekaligus teladan bagi anak. Oleh karena itu, proses bimbingan dilakukan melalui pemberian contoh secara langsung, mengajak anak melaksanakan Salat bersama, serta memperkenalkan gerakan dan bacaan Salat secara bertahap sesuai dengan tahap perkembangan anak. Di samping itu, lingkungan sosial yang religius juga dipandang sebagai faktor pendukung yang memperkuat pembiasaan ibadah Salat.

Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi beliau, seperti kondisi emosional anak yang belum stabil. Kendala tersebut diatasi dengan pendekatan yang humanis, seperti pemberian motivasi, penyampaian cerita inspiratif, serta pemberian penghargaan untuk menumbuhkan semangat anak dalam melaksanakan Salat. Dengan demikian, persepsi positif orang tua ini menjadi faktor kunci dalam membentuk dan memperkuat kebiasaan ibadah Salat pada anak sejak usia dini⁶.

Temuan lain disampaikan oleh, Ibu Darmawati menunjukkan pandangan yang sangat positif terhadap pentingnya bimbingan ibadah Salat pada anak usia dini. Ia memahami bahwa Salat merupakan kewajiban dalam ajaran Islam yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim serta memiliki peran sentral dalam kehidupan beragama. Oleh karena itu, ia berpendapat bahwa pengenalan Salat sebaiknya dilakukan sejak usia dini, sebagai tahap awal pembiasaan.

Menurutnya, tujuan utama membimbing anak dalam ibadah Salat adalah agar anak memiliki pemahaman bahwa Salat merupakan kewajiban yang harus dijalankan ketika telah mencapai usia baligh, sekaligus menanamkan kebiasaan beribadah sejak dini. Selain itu, pembiasaan Salat dinilai berkontribusi signifikan dalam pembentukan akhlak serta melatih kedisiplinan anak.

Dalam perspektifnya, orang tua memegang peran utama dalam membimbing ibadah Salat anak. Proses bimbingan dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti mengajak anak menyaksikan orang tua melaksanakan Salat,

⁶ Wawancara Ibu Novi Susanti Desa Lambunot, Pada tanggal 29 Januari 2026

membiasakan Salat berjamaah, serta memberikan contoh langsung dalam praktik ibadah. Ia juga mengungkapkan rasa senang ketika anak mulai meniru gerakan Salat, meskipun terkadang anak menunjukkan sikap kurang bersemangat. Ia meyakini bahwa tanpa bimbingan sejak dini, anak berpotensi menjadi kurang termotivasi dan tidak memahami kewajiban Salat di masa mendatang. Selain itu, lingkungan masyarakat yang religius turut memperkuat keyakinannya mengenai pentingnya bimbingan tersebut.

Dengan demikian, persepsi Ibu Darmawati menegaskan bahwa bimbingan ibadah Salat sejak usia dini merupakan hal yang esensial dan perlu dilakukan secara konsisten oleh orang tua, sebagai upaya dalam membentuk karakter anak yang religius, disiplin, dan bertanggung jawab⁷.

Temuan diskusi wawancara dengan Ibu Kusmiati menunjukkan persepsi yang sangat positif terhadap bimbingan ibadah Salat pada anak usia dini. Ia memandang Salat sebagai bentuk komunikasi spiritual dengan Allah SWT yang memiliki peran fundamental dalam kehidupan seorang muslim, sekaligus sebagai sarana untuk menjaga keseimbangan dan kualitas spiritualitas. Oleh karena itu, menurutnya, pengenalan Salat sejak usia dini merupakan langkah yang tepat, mengingat masa tersebut merupakan fase strategis dalam penanaman nilai keimanan, pembentukan akhlak, serta pembiasaan perilaku positif pada anak. Bimbingan ini bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan beribadah sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan sejak dini.

⁷ Wawancara dengan Ibu Darmawati Desa Lambunot, Pada tanggal 21 Januari 2026

Lebih lanjut, Ibu Kusmiati meyakini bahwa pembiasaan Salat memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter, khususnya dalam aspek kedisiplinan dan akhlak anak. Dalam praktiknya, orang tua berperan sebagai figur teladan utama dengan memberikan bimbingan secara bertahap, mencontohkan secara langsung, serta melatih gerakan dan bacaan Salat secara perlahan dan berkesinambungan. Ia juga menekankan pentingnya keterlibatan orang tua, mengingat kedekatan emosional antara orang tua dan anak dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Selain itu, dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat turut berperan dalam memperkuat kebiasaan anak dalam melaksanakan Salat.

Meskipun demikian, terdapat sejumlah kendala, seperti anak yang terkadang menunjukkan sikap kurang fokus atau enggan melaksanakan Salat. Namun, hal tersebut dapat diatasi melalui pendekatan yang penuh kesabaran, pendampingan yang konsisten, serta pengelolaan waktu yang baik. Ibu Kusmiati juga mengidentifikasi penggunaan gadget sebagai salah satu faktor penghambat yang dapat mengurangi konsentrasi dan kedisiplinan anak, sehingga diperlukan pengawasan yang bijak dari orang tua. Pada akhirnya, ia berharap agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang rajin, disiplin, mandiri, serta memiliki kecintaan terhadap ibadah Salat sejak usia dini hingga dewasa⁸.

Ibu Maulidia memiliki pandangan yang sangat positif terhadap pentingnya bimbingan ibadah Salat pada anak usia dini. Ia menilai bahwa Salat merupakan

⁸ Wawancara dengan Ibu Maulidia Desa Lambunot, Pada tanggal 20 Januari 2026

kewajiban utama dalam ajaran Islam yang perlu diperkenalkan sejak dini agar anak terbiasa melaksanakannya. Menurutnya, pengenalan Salat dapat dimulai sejak usia sekitar satu tahun sebagai tahap awal pembiasaan. Tujuan dari bimbingan ini adalah agar anak mengenal Salat dan secara bertahap terbiasa melaksanakannya. Selain itu, pembiasaan Salat juga diyakini berperan penting dalam membentuk karakter anak, seperti disiplin, tanggung jawab, dan sikap religius.

Dalam pelaksanaannya, orang tua berperan sebagai pendidik utama dengan memberikan contoh langsung, mengajak anak Salat berjamaah, serta membimbing gerakan dan bacaan Salat secara berulang. Ibu Maulidia juga selalu mendampingi anak saat Salat, sehingga anak menunjukkan respons yang positif, seperti antusias dan senang ketika diajak beribadah. Ia juga menilai bahwa lingkungan yang religius, seperti adanya TPA dan kegiatan keagamaan, turut mendukung kesadaran anak dan orang tua akan pentingnya Salat.

Namun, terdapat beberapa kendala dalam proses ini, seperti sulitnya menjaga fokus anak, kesibukan orang tua, serta penggunaan gadget yang dapat mengganggu kedisiplinan anak dalam beribadah. Untuk mengatasinya, orang tua memberikan motivasi, penghargaan, serta menetapkan aturan yang jelas terkait penggunaan gadget.

Ibu Rauzatul Jannah menunjukkan persepsi yang sangat positif terhadap bimbingan ibadah Salat pada anak usia dini. Ia memandang bahwa Salat merupakan ibadah fundamental dalam kehidupan seorang muslim yang bersifat wajib, sehingga pengenalannya perlu dilakukan sejak usia dini. Menurutnya, proses pengenalan Salat dapat dimulai sejak anak berusia sekitar tiga tahun, dengan tujuan agar anak

terbiasa serta memahami bahwa Salat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan. Bimbingan ini diarahkan agar anak tidak hanya mengetahui, tetapi juga mampu menginternalisasi dan membiasakan pelaksanaan Salat sejak usia dini.

Lebih lanjut, ia berpendapat bahwa pembiasaan Salat memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan akhlak dan kedisiplinan anak. Dalam praktiknya, orang tua berperan sebagai pendidik utama dengan memberikan keteladanan secara langsung, mengajak anak melaksanakan Salat, serta melatih gerakan dan bacaan secara berulang. Pendampingan dilakukan secara konsisten pada setiap waktu Salat, meskipun respons anak dapat bervariasi, baik dalam hal kecepatan maupun kesiapan dalam melaksanakannya.

Ibu Rauzatul Jannah juga menekankan bahwa lingkungan keluarga dan masyarakat memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembiasaan Salat anak, mengingat anak cenderung meniru perilaku yang diamatinya. Namun demikian, terdapat sejumlah kendala, seperti kecenderungan anak yang masih asyik bermain atau penggunaan *gadget* yang dapat mengganggu konsentrasi dalam beribadah. Untuk mengatasi hal tersebut, orang tua melakukan upaya berupa pemberian arahan secara berulang, pembatasan penggunaan gawai, serta penegasan bahwa pelaksanaan Salat harus diprioritaskan⁹.

2. Bentuk dan Tingkat Keterlibatan Orang Tua Dalam Membimbing Ibadah Salat Pada Anak Usia Dini

Berdasarkan temuan hasil wawancara dengan Ibu Novi Susanti, keterlibatan orang tua dalam membimbing pelaksanaan ibadah Salat pada anak usia dini

⁹ Wawancara dengan Ibu Rauzatul Jannah Desa Lambunot, Pada tanggal 20 Januari 2026

tercermin melalui berbagai pendekatan. Bentuk keterlibatan tersebut antara lain berupa pemberian pemahaman dengan melaksanakan Salat di hadapan anak, mengajak anak berpartisipasi dalam Salat berjamaah, serta memperkenalkan gerakan dan bacaan Salat secara bertahap. Orang tua juga mulai membiasakan anak mengikuti gerakan Salat sejak usia dini, bahkan sejak sekitar usia dua tahun sebagai tahap awal pengenalan.

Selain itu, proses bimbingan dilakukan secara konsisten melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengajak anak melaksanakan Salat bersama baik di rumah maupun di meunasah. Tingkat keterlibatan orang tua dapat dikategorikan tinggi, yang ditunjukkan oleh adanya kerja sama antara ayah dan ibu dalam membimbing anak, serta intensitas pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan¹⁰.

Ibu Darmawati mengemukakan bahwa keterlibatan orang tua dalam membimbing pelaksanaan ibadah Salat pada anak usia dini diwujudkan melalui berbagai pendekatan yang bersifat langsung, konsisten, dan berkesinambungan. Ibu Darmawati mulai memperkenalkan Salat kepada anak sejak usia sekitar enam bulan dengan cara menghadirkan anak di lingkungan pelaksanaan Salat, sehingga anak terbiasa melihat dan merasakan suasana ibadah sejak dini.

Dalam praktiknya, anak diajak untuk mengikuti Salat berjamaah, baik bersama ayah di meunasah maupun bersama ibu di rumah. Selain itu, bimbingan yang diberikan mencakup pengajaran gerakan dan bacaan Salat secara bertahap, disertai dengan pemberian teladan langsung melalui praktik ibadah sehari-hari.

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Novi Susanti Desa Lambunot, Pada tanggal 29 Januari 2026

Tingkat keterlibatan orang tua dapat dikategorikan tinggi, karena kedua orang tua berperan aktif dalam proses pembimbingan, dengan intensitas pendampingan yang dilakukan secara rutin pada setiap waktu Salat.

Meskipun demikian, respons anak menunjukkan variasi, pada beberapa kesempatan anak dapat mengikuti Salat dengan antusias, namun pada waktu lain menunjukkan sikap kurang bersemangat. Dalam menghadapi situasi tersebut, orang tua memberikan nasihat serta dorongan secara persuasif agar anak memahami pentingnya Salat sebagai kewajiban. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua tidak hanya terbatas pada aspek pengajaran, tetapi juga meliputi pembiasaan, keteladanan, serta pemberian motivasi yang dilakukan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari¹¹.

Ibu Kusmiati berpendapat bahwa keterlibatan orang tua dalam membimbing ibadah Salat pada anak usia dini dilaksanakan secara bertahap, konsisten, serta mengedepankan keteladanan. Ibu Kusmiati mulai mengenalkan praktik Salat sejak anak berada pada usia dini melalui pendekatan yang lembut tanpa unsur paksaan. Bentuk bimbingan yang diberikan mencakup pemberian contoh langsung dalam pelaksanaan Salat, pelatihan gerakan dan bacaan secara berulang, serta mengajak anak untuk melaksanakan Salat secara bersama-sama. Selain itu, orang tua berupaya menciptakan suasana yang menyenangkan agar anak merasa nyaman dan secara perlahan terbiasa menjalankan ibadah.

Tingkat keterlibatan orang tua dalam hal ini tergolong tinggi, dengan peran ibu yang lebih dominan karena memiliki waktu yang lebih banyak untuk

¹¹ Wawancara dengan Ibu Darmiati Desa Lambunot, Pada tanggal 21 Januari 2026

mendampingi anak di rumah. Dalam proses pendampingan, orang tua menunjukkan sikap sabar dalam menghadapi kondisi anak yang terkadang kurang fokus atau menunjukkan rasa enggan. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan pendampingan secara berkelanjutan serta melibatkan anggota keluarga lainnya dalam proses pembimbingan. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua tidak hanya terbatas pada aspek pengajaran, melainkan juga mencakup pembiasaan, pengawasan, serta dukungan emosional yang berkesinambungan dalam membentuk kebiasaan ibadah Salat pada anak sejak usia dini¹².

Sependapat dengan Ibu Maulidia, keterlibatan orang tua dalam membimbing pelaksanaan ibadah Salat pada anak usia dini menunjukkan karakter yang aktif, terarah, dan berkesinambungan sejak tahap awal perkembangan anak. Pengenalan Shalat telah dimulai sejak anak berusia kurang lebih satu tahun melalui proses pengenalan dan pembiasaan secara bertahap, seperti mengajak anak menyaksikan serta meniru gerakan Salat, sekaligus memperdengarkan adzan sebagai stimulus awal.

Bentuk bimbingan yang diberikan mencakup pengulangan gerakan dan bacaan Salat, pelibatan anak dalam Salat berjamaah, serta pemberian keteladanan secara langsung oleh orang tua dalam menjalankan ibadah. Selain itu, orang tua juga menguatkan motivasi anak melalui pemberian apresiasi dan hadiah sederhana guna menumbuhkan minat dan kecintaan terhadap ibadah Salat.

Tingkat keterlibatan orang tua dapat dikategorikan tinggi, mengingat baik ayah maupun ibu berperan aktif dalam proses pembimbingan, dengan

¹² Wawancara dengan Ibu Kusmiati Desa Lambunot, Pada tanggal 21 Januari 2026

pendampingan yang dilakukan secara konsisten setiap kali anak melaksanakan Salat. Respons anak terhadap bimbingan tersebut cenderung positif, ditunjukkan melalui antusiasme dan rasa senang dalam mengikuti kegiatan ibadah.

Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan kemampuan anak dalam mempertahankan fokus serta pengaruh penggunaan gadget yang berpotensi mengganggu kedisiplinan. Untuk mengatasi hal tersebut, orang tua menerapkan aturan yang jelas terkait penggunaan gadget, disertai dengan upaya berkelanjutan dalam memberikan motivasi dan pendampingan¹³.

Temuan dari Ibu Rauzatul Jannah, bentuk serta tingkat keterlibatan orang tua dalam membimbing pelaksanaan ibadah Salat pada anak usia dini diwujudkan melalui proses pembiasaan, praktik langsung, dan pendampingan yang berkelanjutan. Pengenalan Salat telah dimulai sejak anak berusia sekitar tiga tahun, dengan menanamkan kebiasaan ibadah dalam aktivitas sehari-hari.

Bimbingan yang diberikan meliputi pelaksanaan Salat secara bersama-sama, pengajaran doa-doa dalam Salat, serta pemberian teladan secara langsung oleh orang tua. Dalam praktiknya, anak diajak untuk turut serta melaksanakan Salat, meskipun pada beberapa kesempatan anak masih menunjukkan perilaku bermain di sela-sela kegiatan tersebut.

Tingkat keterlibatan orang tua dapat dikategorikan tinggi, dengan peran ibu yang lebih dominan karena intensitas waktu yang lebih besar bersama anak, serta keterlibatan aktif dalam mendampingi setiap waktu Salat. Respons anak terhadap bimbingan ini bersifat dinamis; pada kondisi tertentu anak mampu mengikuti

¹³ Wawancara dengan Ibu Maulidia Desa Lambunot, Pada tanggal 20 Januari 2026

dengan cepat, namun pada situasi lain menunjukkan kurangnya fokus atau keterlambatan dalam merespons.

Dalam menghadapi variasi respons tersebut, beliau secara konsisten memberikan penguatan melalui pengingat berulang agar terbentuk kebiasaan yang baik. Selain itu, dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat turut berkontribusi positif dalam proses pembiasaan Salat, meskipun terdapat beberapa kendala, seperti kecenderungan anak untuk lebih tertarik bermain maupun pengaruh penggunaan gawai.

Sebagai upaya mengatasi hambatan tersebut, orang tua menerapkan pembatasan penggunaan HP serta menetapkan aturan bahwa anak tidak diperkenankan menggunakan telepon genggam sebelum melaksanakan Salat. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua tidak hanya terbatas pada aspek pengajaran, tetapi juga mencakup pembiasaan, pengawasan, serta penegakan aturan dalam membentuk kebiasaan ibadah Salat sejak usia dini¹⁴.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Orang Tua Terhadap Bimbingan Ibadah Salat Pada Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Novi Susanti, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam pembimbingan ibadah Salat pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh keteladanan orang tua, kondisi lingkungan keluarga, serta dukungan sosial masyarakat. Ibu Novi menjelaskan bahwa ia bersama suaminya senantiasa memberikan contoh langsung dalam pelaksanaan Salat, melibatkan anak dalam kegiatan ibadah, serta membiasakan praktik keagamaan sejak usia dini.

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Rauzatul Jannah Desa Lambunot, Pada tanggal 20 Januari 2026

Selain itu, karakter religius masyarakat di Desa Lambunot turut berkontribusi secara signifikan, di mana terdapat kebiasaan mengajak anak-anak ke meunasah saat azan berkumandang serta memasukkan mereka ke TPA sebagai sarana pembelajaran agama. Lingkungan yang demikian memberikan stimulasi positif bagi anak melalui proses peniruan sosial, sehingga terbentuk pembiasaan ibadah yang baik sejak usia dini.

Di sisi lain, terdapat pula beberapa faktor penghambat dalam proses pembimbingan tersebut. Ibu Novi mengemukakan bahwa kendala utama terletak pada kondisi emosional anak yang masih berubah-ubah. Anak terkadang menunjukkan antusiasme dalam melaksanakan Salat, namun pada waktu tertentu juga mengalami penurunan minat atau rasa malas. Meskipun demikian, hambatan tersebut tidak dipandang sebagai persoalan yang serius, karena dapat diatasi melalui pendekatan yang sabar dan humanis, seperti pemberian motivasi, penyampaian cerita inspiratif, serta apresiasi berupa pujian. Selain itu, pengawasan terhadap penggunaan gadget juga dilakukan secara bijaksana guna mencegah gangguan terhadap pembiasaan ibadah. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa keberhasilan pembimbingan ibadah Salat pada anak usia dini sangat ditentukan oleh peran aktif orang tua, dukungan lingkungan yang kondusif, serta kemampuan orang tua dalam mengelola aspek psikologis anak melalui pendekatan yang tepat¹⁵.

Ibu Darmawati memahami bahwa faktor pendukung dalam pembinaan ibadah Salat pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan serta pola pembiasaan yang diterapkan dalam keluarga. Ibu Darmawati menjelaskan bahwa

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Novi Susanti Desa Lambunot, Pada tanggal 29 Januari 2026

lingkungan keluarga dan masyarakat di Desa Lambunot memiliki kontribusi yang signifikan dalam menumbuhkan kebiasaan Salat, termasuk keberadaan masjid atau meunasah yang turut mendorong anak untuk mengenal dan melaksanakan ibadah secara rutin. Selain itu, keteladanan orang tua menjadi aspek yang sangat penting, di mana ayah dan ibu berperan aktif dalam membimbing anak, mengajak mereka melaksanakan Salat berjamaah, serta menanamkan kebiasaan beribadah sejak usia dini. Proses pembiasaan ini dilakukan secara berkelanjutan sehingga anak постепенно memahami bahwa Salat merupakan kewajiban yang harus dijalankan.

Namun demikian, dalam praktiknya terdapat sejumlah faktor penghambat yang turut memengaruhi proses pembinaan tersebut. Ibu Darmawati mengungkapkan bahwa salah satu kendala utama berasal dari kondisi psikologis anak yang terkadang menunjukkan rasa malas atau lebih tertarik pada aktivitas lain, seperti bermain maupun menonton, sehingga kurang responsif terhadap ajakan untuk melaksanakan Salat. Selain itu, penggunaan gadget juga menjadi faktor yang cukup dominan dalam mengurangi perhatian anak terhadap kegiatan ibadah. Untuk mengatasi hambatan tersebut, orang tua berupaya memberikan pemahaman mengenai pentingnya Salat, membatasi penggunaan gadget, serta memberikan edukasi secara bertahap dan penuh kesabaran agar anak tetap terdorong untuk melaksanakan ibadah¹⁶.

Temuan dari Ibu Kusmiati, bahwa keberhasilan dalam membimbing ibadah Salat pada anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yakni lingkungan keluarga, kapasitas personal orang tua, serta dukungan dari lingkungan sosial

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Darmiati Desa Lambunot, Pada tanggal 21 Januari 2026

sekitar. Ibu Kusmiati menegaskan bahwa keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan kebiasaan ibadah anak. Dalam hal ini, orang tua berperan sebagai figur teladan pertama yang memberikan contoh konkret melalui praktik langsung, pembiasaan, serta pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan sejak dini.

Selain itu, lingkungan masyarakat turut memberikan kontribusi positif dengan menciptakan suasana religius yang mendukung anak untuk mengenal dan membiasakan diri dalam aktivitas ibadah. Pendekatan yang digunakan juga menjadi faktor penting, yaitu melalui cara yang lembut, bertahap, serta disertai latihan gerakan dan bacaan salat, sehingga anak merasa nyaman dan tidak tertekan. Pembiasaan yang konsisten sejak usia dini ini berimplikasi pada terbentuknya sikap disiplin dan kesadaran anak dalam melaksanakan ibadah salat.

Namun demikian, dalam praktiknya terdapat sejumlah faktor penghambat yang dihadapi di antaranya, kondisi anak yang terkadang menunjukkan rasa malas atau kesulitan dalam mempertahankan fokus saat melaksanakan salat. Tantangan ini diperkuat dengan adanya penggunaan gadget yang berpotensi mengalihkan perhatian serta menurunkan kedisiplinan anak. Untuk mengatasi hambatan tersebut, Ibu Kusmiati menerapkan berbagai strategi, seperti memberikan pendampingan yang lebih intensif, melibatkan anggota keluarga lain dalam proses pembinaan, serta mengatur waktu penggunaan gadget. Selain itu, sikap sabar dan konsistensi dalam proses pembiasaan menjadi kunci penting dalam mendampingi anak¹⁷.

Temuan wawancara dengan Ibu Maulidia, dapat dipahami bahwa keberhasilan dalam membimbing ibadah Salat pada anak usia dini ditopang oleh

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Kusmiati Desa Lambunot, Pada tanggal 21 Januari 2026

beberapa faktor utama, yaitu terciptanya lingkungan yang kondusif, adanya pemberian motivasi dan apresiasi, serta pembiasaan yang dilakukan secara konsisten oleh orang tua. Ibu Maulidia menegaskan bahwa lingkungan keluarga dan masyarakat memiliki peran yang signifikan dalam mendukung pembiasaan tersebut, termasuk keberadaan TPA, masjid, dan meunasah yang memberikan pengaruh positif terhadap tumbuhnya kesadaran beribadah pada anak. Selain itu, keterlibatan aktif orang tua melalui pemberian teladan, ajakan untuk melaksanakan Salat berjamaah, serta pemberian penghargaan sederhana sebagai bentuk motivasi turut memperkuat proses pembiasaan. Pendekatan ini mampu menumbuhkan antusiasme, rasa senang, dan kebiasaan anak dalam melaksanakan Salat sejak usia dini.

Meskipun demikian, proses bimbingan tersebut tidak terlepas dari berbagai kendala, seperti keterbatasan anak dalam mempertahankan fokus serta kesibukan orang tua yang terkadang menghambat intensitas pendampingan. Di samping itu, penggunaan gadget juga menjadi faktor yang berpotensi mengganggu kebiasaan Salat anak karena dapat menimbulkan ketergantungan. Untuk mengatasi hambatan tersebut, Ibu Maulidia menerapkan aturan yang tegas terkait penggunaan gadget, disertai dengan pemberian motivasi, apresiasi, serta pendekatan yang sabar dan berkesinambungan kepada anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan bimbingan ibadah Salat pada anak usia dini sangat ditentukan oleh dukungan lingkungan, penerapan strategi motivasi yang tepat, serta konsistensi orang tua dalam menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan yang muncul¹⁸.

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Maulidia Desa Lambunot, Pada tanggal 20 Januari 2026

Pendapat dari Ibu Rauzatul Jannah bahwa faktor pendukung dalam pembimbingan ibadah Salat pada anak usia dini berkaitan erat dengan pembiasaan yang diterapkan dalam lingkungan keluarga serta dukungan dari lingkungan sosial sekitar. Ibu Rauzatul Jannah menegaskan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk kebiasaan Salat anak, di mana anak secara konsisten diingatkan dan dibiasakan untuk melaksanakan Salat pada setiap waktunya. Di samping itu, lingkungan masyarakat yang kondusif turut memberikan pengaruh positif, karena anak terbiasa menyaksikan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Peran orang tua juga tampak melalui pemberian teladan secara langsung, mengajari doa-doa Salat, serta pendampingan yang berkelanjutan pada setiap waktu Salat. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten ini berkontribusi pada terbentuknya pemahaman anak mengenai pentingnya melaksanakan ibadah Salat sejak usia dini.

Namun demikian, terdapat sejumlah faktor penghambat dalam proses pembimbingan tersebut. Ibu Rauzatul Jannah mengungkapkan bahwa salah satu kendala utama adalah kecenderungan anak yang masih larut dalam aktivitas bermain, sehingga terkadang menunda atau melalaikan pelaksanaan Salat. Selain itu, penggunaan perangkat gadget juga menjadi tantangan tersendiri karena dapat mengalihkan perhatian anak dari kewajiban ibadah. Faktor lain yang turut mempengaruhi adalah kesibukan orang tua, yang dalam kondisi tertentu mengurangi intensitas pengawasan terhadap anak. Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, orang tua berupaya memberikan nasihat secara berulang, menetapkan aturan seperti pembatasan penggunaan gadget sebelum melaksanakan

Salat, serta terus menanamkan pemahaman bahwa Salat merupakan kewajiban yang harus ditunaikan tepat waktu¹⁹.

C. Pembahasan

1. Persepsi Orang Tua Terhadap Bimbingan Ibadah Salat Pada Anak Usia Dini

Mengenai persepsi orang tua terhadap bimbingan ibadah Salat pada anak usia dini menunjukkan adanya kecenderungan yang sangat positif dan konstruktif. Secara umum, para orang tua memandang bahwa penanaman nilai-nilai ibadah sejak usia dini merupakan suatu keharusan yang tidak dapat ditunda. Berdasarkan hasil wawancara, para informan menegaskan bahwa Salat bukan sekadar praktik ritual, melainkan kewajiban fundamental sekaligus pilar utama dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, pengenalan dan pembiasaan Salat sejak dini dipandang penting agar nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi secara mendalam dan menjadi bagian dari karakter anak. Persepsi ini selaras dengan pemahaman bahwa persepsi merupakan proses kognitif individu dalam menafsirkan stimulus yang diterimanya dan dipengaruhi oleh pengalaman, latar belakang, serta pengetahuan yang dimiliki²⁰. Dalam konteks ini, pengalaman religius serta tingkat pemahaman keagamaan orang tua berperan signifikan dalam membentuk cara pandang mereka terhadap urgensi pembimbingan ibadah Salat bagi anak.

Lebih lanjut, hasil wawancara mengindikasikan bahwa orang tua tidak hanya memaknai Salat sebagai kewajiban ibadah semata, tetapi juga sebagai media

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Rauzatul Jannah Desa Lambunot, Pada tanggal 20 Januari 2026

²⁰ Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hal. 32

strategis dalam pembentukan karakter anak. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, serta pembentukan akhlak yang baik diyakini dapat ditanamkan melalui praktik Salat yang konsisten. Pandangan ini sejalan dengan konsep pendidikan agama yang menekankan bahwa pembinaan sejak usia dini memiliki kontribusi besar dalam membentuk kepribadian anak yang religius dan berakhlak mulia²¹. Orang tua juga menyadari bahwa masa usia dini merupakan fase perkembangan yang sangat krusial atau sering disebut sebagai golden age, di mana anak memiliki kemampuan meniru yang tinggi. Oleh karena itu, pembiasaan ibadah Salat pada fase ini diyakini akan lebih mudah melekat dan membentuk pola perilaku jangka panjang. Persepsi positif tersebut pada akhirnya menjadi landasan kuat yang mendorong keterlibatan aktif orang tua dalam proses pembimbingan.

Dalam praktiknya, persepsi tersebut tercerminkan dalam berbagai bentuk bimbingan yang dilakukan secara langsung oleh orang tua. Bentuk-bentuk tersebut antara lain memberikan keteladanan dalam pelaksanaan Salat, mengajak anak untuk mengikuti Salat berjamaah, serta melatih gerakan dan bacaan Salat secara bertahap sesuai dengan kemampuan perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua menjalankan perannya sebagai pendidik pertama dan utama dalam lingkungan keluarga²². Pendekatan keteladanan menjadi metode yang paling dominan karena anak usia dini cenderung belajar melalui proses imitasi. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura, yang menekankan bahwa perilaku individu banyak dipengaruhi oleh proses pengamatan dan peniruan terhadap model

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), hal. 45

²² Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2022), hal. 16.

di sekitarnya. Dengan demikian, perilaku religius yang ditunjukkan oleh orang tua memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam membentuk kebiasaan ibadah anak.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengungkap adanya berbagai kendala yang dihadapi dalam proses pembimbingan. Beberapa di antaranya adalah kondisi emosional anak yang masih belum stabil, tingkat konsentrasi yang terbatas, serta pengaruh penggunaan gadget yang dapat mengalihkan perhatian anak dari aktivitas ibadah. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun persepsi orang tua sudah sangat positif, implementasinya di lapangan tidak terlepas dari tantangan praktis. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa keberhasilan bimbingan sangat dipengaruhi oleh kesesuaian metode yang digunakan dengan kondisi perkembangan anak²³. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk mengembangkan pendekatan yang sabar, konsisten, serta adaptif, dengan mempertimbangkan karakteristik unik yang dimiliki oleh anak usia dini.

Selain faktor internal keluarga, lingkungan sosial juga memiliki peran penting dalam memperkuat persepsi dan praktik pembimbingan ibadah Salat. Lingkungan yang religius, seperti keberadaan kegiatan keagamaan di masyarakat serta akses terhadap tempat ibadah, dapat memberikan stimulus positif bagi anak dalam membentuk kebiasaan Salat. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi orang tua tidak terbentuk secara terisolasi, melainkan dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas²⁴. Dengan demikian, adanya sinergi antara

²³ Hamdani, "Metode Pembimbingan Shalat Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10, No. 2, 2020, hal. 123–140

²⁴ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2019), hal. 128

keluarga dan lingkungan masyarakat menjadi faktor kunci dalam menunjang keberhasilan pembimbingan ibadah pada anak usia dini.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa persepsi positif orang tua terhadap bimbingan ibadah Salat memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk kebiasaan religius anak sejak dini. Persepsi tersebut mendorong keterlibatan aktif orang tua melalui keteladanan, pembiasaan, serta pendampingan yang berkelanjutan dan penuh kesadaran. Meskipun terdapat berbagai kendala dalam praktiknya, upaya yang dilakukan dengan pendekatan yang tepat dan humanis mampu membantu anak dalam mengembangkan kesadaran, pemahaman, serta kecintaan terhadap ibadah Salat. Temuan ini sekaligus memperkuat posisi keluarga sebagai lingkungan utama dalam pendidikan agama anak yang perannya tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh institusi lain.

2. Bentuk dan Tingkat Keterlibatan Orang Tua Dalam Membimbing Ibadah Salat Pada Anak Usia Dini

Bentuk keterlibatan orang tua dalam membimbing ibadah Salat pada anak usia dini memperlihatkan variasi yang cukup luas, namun tetap menunjukkan pola yang relatif konsisten. Pola tersebut terwujud melalui praktik keteladanan, pembiasaan, pendampingan langsung, serta pemberian motivasi yang berkesinambungan. Orang tua pada umumnya mulai memperkenalkan ibadah Salat sejak anak berada pada usia yang sangat dini, bahkan sejak masa bayi, dengan cara menghadirkan anak dalam suasana ibadah, mengajak mereka mengikuti Salat berjamaah, serta melatih gerakan dan bacaan Salat secara bertahap sesuai dengan perkembangan kemampuan anak. Proses pembelajaran ini tidak dilakukan secara

instan, melainkan melalui metode pengulangan dan pembiasaan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini selaras dengan prinsip-prinsip dalam pendidikan Islam yang menekankan pentingnya metode keteladanan (*uswah*) dan pembiasaan (*ta'dib*) sebagai fondasi dalam pembentukan perilaku religius anak sejak usia dini²⁵.

Lebih lanjut, tingkat keterlibatan orang tua dalam penelitian ini dapat dikategorikan tinggi. Hal tersebut tercermin dari adanya partisipasi aktif baik dari ayah maupun ibu dalam proses pembimbingan, meskipun dalam beberapa kasus peran ibu tampak lebih dominan karena memiliki intensitas interaksi yang lebih besar dengan anak dalam keseharian. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengajar semata, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar, motivator yang mendorong semangat anak, serta pembimbing yang memberikan arahan secara berkelanjutan. Keterlibatan ini terlihat dari konsistensi pendampingan pada setiap waktu Salat, pemberian instruksi secara berulang, serta penguatan perilaku melalui apresiasi dan motivasi yang bersifat konstruktif. Temuan ini sejalan dengan pandangan Hangesty yang menyatakan bahwa peran orang tua dalam pendidikan anak mencakup fungsi sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam proses pembelajaran di lingkungan keluarga²⁶.

Selain itu, keterlibatan orang tua juga tercermin dalam upaya menciptakan suasana pembelajaran ibadah yang kondusif, nyaman, dan menyenangkan. Pendekatan ini penting agar anak tidak merasakan tekanan atau keterpaksaan dalam

²⁵ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2022), hal. 33

²⁶ Hangesty Anurraga, "Peran Orangtua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Usia 6–12 Tahun," *Jurnal Plus Unesa*, Vol. 7, No. 3, 2019, hal. 4

melaksanakan Salat. Dalam praktiknya, orang tua cenderung menggunakan pendekatan persuasif, penuh kesabaran, serta memperhatikan kondisi emosional anak yang masih berkembang. Hal ini menjadi krusial mengingat karakteristik anak usia dini yang memiliki rentang konsentrasi yang relatif pendek dan mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitarnya²⁷. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang bersifat lembut, bertahap, dan berulang menjadi pilihan utama dalam membentuk kebiasaan ibadah yang melekat pada diri anak.

Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan sejumlah kendala yang mempengaruhi tingkat keterlibatan orang tua, di antaranya adalah kesibukan orang tua, kondisi psikologis anak yang belum stabil, serta pengaruh penggunaan perangkat digital atau gadget. Namun, berbagai hambatan tersebut tidak serta-merta mengurangi komitmen orang tua dalam membimbing anak. Sebaliknya, orang tua tetap berupaya mengatasi kendala tersebut melalui berbagai strategi, seperti membatasi penggunaan gadget, memberikan motivasi secara berkelanjutan, serta memperkuat pembiasaan ibadah dalam rutinitas harian. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup dimensi emosional, perhatian, dan pengawasan yang dilakukan secara terus-menerus.

Dengan demikian, bahwa bentuk keterlibatan orang tua dalam membimbing ibadah Salat pada anak usia dini mencakup aspek keteladanan, pembiasaan, pendampingan, motivasi, serta pengawasan yang terintegrasi. Adapun tingkat keterlibatan tersebut tergolong tinggi, karena dilakukan secara aktif, konsisten, dan

²⁷Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2022), hal. 56

berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan yang optimal ini memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk kebiasaan ibadah sekaligus menanamkan karakter religius pada anak sejak usia dini, yang pada akhirnya menjadi fondasi penting bagi perkembangan spiritual dan moral anak di masa mendatang.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Orang Tua Terhadap Bimbingan Ibadah Salat Pada Anak Usia Dini

Keberhasilan bimbingan ibadah Salat pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung yang saling berkaitan. Faktor utama tersebut terletak pada peran aktif orang tua sebagai figur teladan, keberadaan lingkungan keluarga yang religius, serta dukungan sosial dari masyarakat sekitar. Orang tua yang secara konsisten memberikan contoh nyata dalam pelaksanaan ibadah Salat, mengajak anak untuk beribadah secara berjamaah, serta membiasakan praktik keagamaan sejak usia dini, terbukti memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk kebiasaan ibadah pada anak.

Lebih lanjut, lingkungan yang kondusif seperti keberadaan meunasah, TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), serta masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius turut memperkuat proses internalisasi nilai ibadah. Proses ini terjadi melalui mekanisme peniruan sosial (social imitation), di mana anak belajar dengan mencontoh perilaku yang diamati di sekitarnya. Dengan demikian, pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan sejak usia dini tidak hanya menanamkan praktik ibadah, tetapi juga membentuk kedisiplinan dan karakter religius anak. Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa orang tua merupakan

pendidik pertama dan utama yang memiliki pengaruh dominan terhadap perkembangan kepribadian dan religiusitas anak²⁸. Selain itu, pendekatan keteladanan dan pembiasaan dikenal sebagai metode yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai ibadah pada anak usia dini²⁹.

Namun demikian, proses bimbingan ibadah tersebut tidak terlepas dari berbagai hambatan yang cukup kompleks. Salah satu hambatan utama berasal dari kondisi psikologis anak usia dini yang masih berada dalam tahap perkembangan, sehingga cenderung labil. Anak pada usia ini umumnya mudah merasa bosan, memiliki tingkat konsentrasi yang rendah, serta lebih tertarik pada aktivitas bermain dibandingkan aktivitas yang bersifat rutin seperti ibadah. Selain itu, perkembangan teknologi, khususnya penggunaan gadget, menjadi faktor dominan yang dapat mengalihkan perhatian anak dari kewajiban ibadah.

Di sisi lain, kesibukan orang tua dalam menjalankan aktivitas sehari-hari juga menjadi kendala yang berpotensi mengurangi intensitas pendampingan terhadap anak. Kondisi ini menyebabkan proses pembiasaan ibadah tidak berjalan secara optimal apabila tidak disertai dengan pengawasan dan pengelolaan yang tepat. Secara teoritis, hal ini berkaitan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang memiliki rentang perhatian (*attention span*) yang pendek serta mudah dipengaruhi oleh stimulus lingkungan sekitarnya³⁰. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga humanis dan persuasif,

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2017. hal 45

²⁹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2022, hal. 33

³⁰ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2022, hal. 56

seperti memberikan motivasi, penghargaan (*reward*), serta menetapkan batasan dalam penggunaan gadget agar tidak menghambat proses pembiasaan ibadah.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa keberhasilan bimbingan ibadah Salat pada anak usia dini merupakan hasil dari sinergi antara faktor internal keluarga dan faktor eksternal lingkungan. Peran orang tua sebagai teladan, pembimbing, sekaligus motivator menjadi elemen kunci dalam menanamkan kebiasaan ibadah. Sementara itu, lingkungan sosial yang religius berfungsi sebagai faktor penguat yang mempercepat proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Sebaliknya, berbagai hambatan seperti kondisi psikologis anak, pengaruh gadget, serta keterbatasan waktu orang tua perlu diantisipasi melalui strategi yang tepat, konsisten, dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan ibadah pada anak usia dini tidak semata-mata merupakan proses transfer pengetahuan atau pengajaran teknis ibadah, melainkan juga merupakan proses pembentukan karakter (*character building*) yang menuntut kesabaran, konsistensi, serta keteladanan dari orang tua sebagai figur utama dalam kehidupan anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian mengenai persepsi orang tua terhadap bimbingan ibadah salat pada anak usia dini di Desa Lambunot, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, persepsi orang tua terhadap bimbingan ibadah salat pada anak usia dini berada pada kategori sangat positif. Orang tua memandang salat sebagai kewajiban penting dalam ajaran Islam yang perlu ditanamkan sejak dini. Salat tidak semata dipahami sebagai aktivitas ritual, melainkan juga sebagai media pembentukan karakter anak, terutama dalam menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta akhlak yang mulia. Persepsi ini dipengaruhi oleh tingkat pemahaman keagamaan, pengalaman pribadi, serta lingkungan religius yang melatarbelakangi kehidupan orang tua.

Kedua, bentuk dan intensitas keterlibatan orang tua dalam membimbing ibadah salat tergolong tinggi dan aktif. Keterlibatan tersebut diwujudkan melalui keteladanan langsung, pembiasaan yang berkelanjutan, pendampingan, pemberian motivasi, serta pengawasan. Orang tua secara konsisten mengajak anak melaksanakan Salat berjamaah, melatih gerakan dan bacaan secara bertahap, serta menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Dalam konteks ini, orang tua tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam proses pembelajaran ibadah.

Ketiga, faktor pendukung dalam bimbingan ibadah salat pada anak usia dini meliputi peran aktif orang tua, lingkungan keluarga yang religius, serta dukungan sosial masyarakat. Keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten menjadi fondasi utama dalam membentuk kebiasaan ibadah anak. Selain itu, keberadaan lingkungan yang kondusif seperti meunasah, TPA, serta budaya masyarakat yang religius turut memperkuat proses internalisasi nilai-nilai keagamaan.

Keempat, faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan ibadah salat mencakup kondisi psikologis anak, pengaruh penggunaan gadget, serta keterbatasan waktu orang tua. Anak usia dini cenderung memiliki rentang konsentrasi yang terbatas dan lebih tertarik pada aktivitas bermain, sehingga kurang fokus dalam menjalankan ibadah. Di samping itu, penggunaan gadget menjadi salah satu faktor yang cukup dominan dalam mengalihkan perhatian anak. Kesibukan orang tua juga dapat mengurangi intensitas pendampingan. Namun demikian, berbagai hambatan tersebut dapat diatasi melalui pendekatan yang sabar, persuasif, serta penerapan aturan yang konsisten.

Secara keseluruhan, keberhasilan bimbingan ibadah salat pada anak usia dini sangat ditentukan oleh sinergi antara peran orang tua dan lingkungan. Orang tua sebagai pendidik utama memegang peran kunci melalui keteladanan dan pembiasaan, sementara lingkungan sosial yang religius berfungsi sebagai faktor penguat dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, bimbingan ibadah Salat pada anak usia dini tidak hanya merupakan proses

pengajaran, tetapi juga proses pembentukan karakter religius yang menuntut konsistensi, kesabaran, dan keteladanan dari orang tua.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat meningkatkan peran dan keterlibatannya secara konsisten dalam membimbing ibadah salat pada anak sejak usia dini. Keteladanan, pembiasaan, serta pendampingan yang berkelanjutan perlu terus diterapkan dengan pendekatan yang sabar, lembut, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Selain itu, orang tua juga perlu lebih bijak dalam mengawasi penggunaan gadget agar tidak mengganggu pembentukan kebiasaan ibadah anak.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat terus menciptakan lingkungan sosial yang religius dan kondusif, seperti mengaktifkan kegiatan keagamaan di meunasah, TPA, serta kegiatan islami lainnya. Lingkungan yang positif akan membantu memperkuat pembiasaan ibadah Salat pada anak melalui proses peniruan dan interaksi sosial.

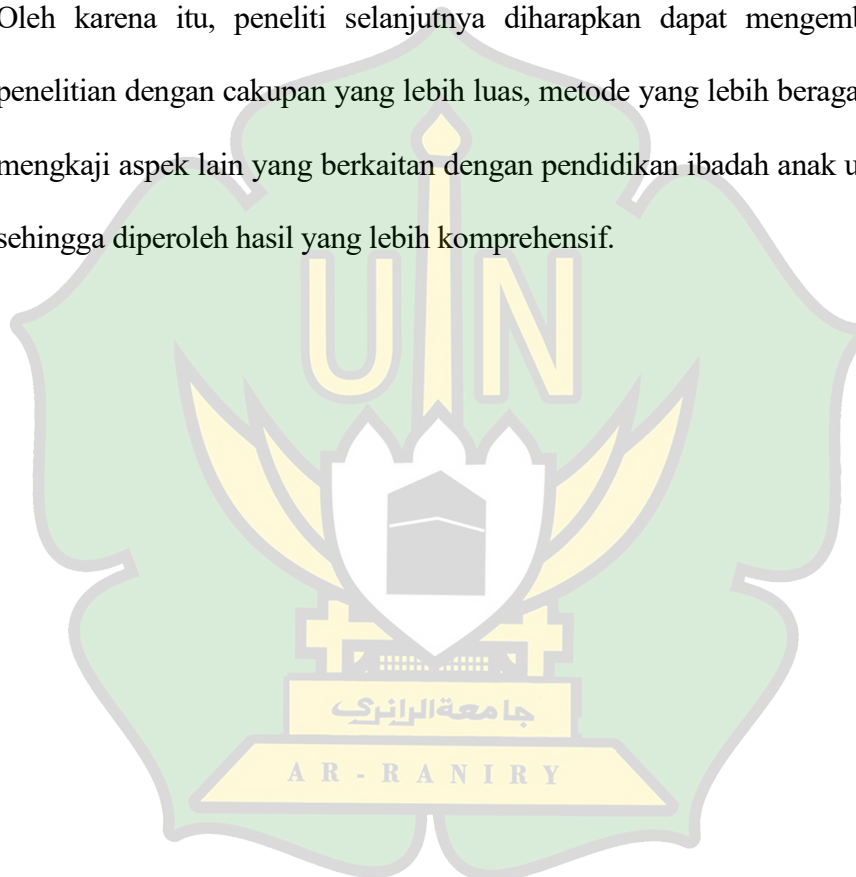
3. Bagi Pemerintah Desa atau Pemangku Kebijakan

Pemerintah desa diharapkan dapat mendukung program-program keagamaan yang berorientasi pada pembinaan anak usia dini, seperti penyediaan fasilitas

ibadah yang memadai, penguatan kegiatan keagamaan, serta penyuluhan kepada orang tua mengenai pentingnya pendidikan agama sejak dini.

4. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada jumlah subjek penelitian yang relatif sedikit dan ruang lingkup yang terbatas pada satu desa. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, metode yang lebih beragam, serta mengkaji aspek lain yang berkaitan dengan pendidikan ibadah anak usia dini, sehingga diperoleh hasil yang lebih komprehensif.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Shaleh. *Psikologi suatu pengantar dalam perspektif Islam*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Albi Anggit. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Jejak, 2018.
- Amani Ar-Ramadi. *Pendidikan Cinta Untuk Anak*. Solo: Aqwam, 2016.
- Anurraga, Hangesty. Peran Orangtua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Usia 6–12 Tahun, *Jurnal Plus Unesa*. Vol. 7, No. 3, 2019.
- Arif Musthofa. *Do'a Mustajab Orang Tua Untuk Anak*. Yogyakarta: Araska, 2016.
- Arifin MZ dan Aliyah N. *Merasakan Nikmatnya Salat*. Surabaya: Garuda Mas Sejahtera, 2019.
- Aris Priyanto. *Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain*. Yogyakarta: Jurnal Ilmiah COPE, Vol. 2, No. 2, 2022.
- Asadulloh Al-Faruq. *Mendidik Balita Mengenal Agama*. Solo: K Media, 2018.
- Asmidar Prapat. *Bimbingan Konseling Untuk Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.
- BPS Kabupaten Aceh Besar, *Kecamatan Indrapuri dalam Angka*, (Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar), Katalog No.1102001.1108030, ISSN:2407-5094, vol. 18. 2025. hal. 11
- Bronson, Martha B. *The Right Stuff for Children Birth to 8: Selecting Play Materials to Support Development*. Washington. DC: National Association for the Education of Young Children (NAEYC), 1995.
- Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2017.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2017.

- Dzaky M. Hamdani Bakran. *Pesiko Terapi dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2021.
- Eka Uswatun Hasana. *Bimbingan Keagamaan terhadap Kedisiplinan Salat Anak di Panti Asuhan Al-Muqaromah Assa Sukabumi Bandar Lampung*. Skripsi UIN Raden Intan Lampung. 2019.
- Esti Regina Boiliu. Aplikasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Terhadap PAK Masa Kini Albert Bandura's Social Learning Theory and Its Implications for Christian Religious Education Today, *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*. Vol. 3, No. 2, 2022.
- Fadillah, Muhammad. *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2022.
- Fuad Ihsan. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- Gilang Achmad Marzuki. *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak*, *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya* Vol. 1, No, 4, 2022.
- Hallen. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Press, 2022.
- Hamdani. Metode Pembimbingan Salat Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 10, No. 2, 2020.
- Hangesty Anurraga. *Peran Orangtua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Usia 6-12 Tahun (Studi pada Program Home Visit di Homeschooling Sekolah Dolan Malang)*. Malang: Jurnal plus Unesa, Vol. 7. No. 3, 2019.
- Imam Malik. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Kholilatur Rosyidah. *Peran Orang tua Dalam Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Selama Masa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Di SLB PGRI Desa Kebondalem Kabupaten Banyuwangi*. Jember: Undergraduate thesis, UIN Khas Jember.
- Komang Ayu Sugiartini. *Metode Pemberian Tugas Melalui Kegiatan Kolase Berbantuan Media Alam untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak*, *Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 2, No. 1, 2014.

- Landshears, L. *Early Childhood Development and Cognitive Growth*. New York: McGraw-Hill, 1990.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana, 2022.
- Lexy J, Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Luh Titi Handayani. *Buku Ajar Implementasi Teknik Analisis Data Kuantitatif*. Jakarta: Scifitech Andrew Wijaya, 2023.
- M S Lubis, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Makmun Khairani. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016.
- Malik, Imam. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Marfu' Muhyiddin Ilyas. *Rahasia Salat Khusyuk; Cara Mudah Menikmati Salat, Zikir dan dosa*. Jakarta: Erlangga, 2016.
- Moh. Nur Khayyi. *Persepsi Orang Tua Tentang Urgensi Pendidikan Karakter Anak di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember (Studi Kasus Orang Tua yang Berprofesi Sebagai Pengawe di Sepanjang Jalan Gunung Gumitir)*. Skripsi IAIN Jember, 2017.
- Muhammad Fadillah. *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz, Vol. 2, No, 3, 2022.
- Muhammad Khalil. *Sholat Lima Waktu*. Yogyakarta: Mita pustaka, 2017.
- Nur Hamzah. *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015.
- Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- Sa'dun Akbar, dkk. *Pengembangan Nilai Agama dan Moral bagi Anak Usia Dini*. Bandung: Refika Aditama, 2019.
- Seto Mulyadi and dkk. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Mixed Method: Perspektif Yang Terbaru Untuk Ilmu-Ilmu Sosial, Kemanusiaan Dan Budaya*. Depok: Rajagrafindo Persada, 2020.

Shahih : HR. Abu Dawud, No. 494; At-Tirmidzi, No. 407; Ad-Darimi, 1/333; Al-Hakim, 1/201 dan Lainnya, dari Sahabat Sabrah bin Ma'bad al-Juhani Radhiyallahu anhu. Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani *dalam Shahih Al-Jami'ish Shagir*. No. 5867 dan *Irwaul Ghalil*, No. 247.

Siti Nur Khalimah. *Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring di MI Darul Ulum Pedurungan Kota Semarang Tahun pelajaran 2020/2021*. Salatiga: Jurnal Idiomatik IAIN Salatiga, Vol. 4, No. 2, 2020.

Sri Lestari. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana, 2022.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.

Syaiful Bahri Djamarah. *Pola Asuh Orang Tua & Komunikasi dalam Keluarga/Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta, 2017.

Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

Taufik Dian Rahman. *Persepsi Orang Tua yang Bergelar Haji Terhadap Urgensi Pendidikan Anak di Kabupaten Jember*. Jember: Skripsi IAIN Jember, 2014.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 dan Pasal 28, Jakarta : Sekretariat Negara

LAMPIRAN-LAMPIRAN

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY

Nomor: B.208/Un.08/FDK/Kp.00.4/4/2026

Tentang

PEMBIMBING SKRIPSI AKHIR MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI Semester Genap Tahun Akademik 2025/2026

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi akhir mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2026, Tanggal 01 Desember 2025.
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Pertama** : Menunjuk Sdr. 1). Dr. Zalikha, M. Ag (Sebagai Pembimbing Utama)
2). Reza Muttaqin, M.Pd. (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk Membimbing Skripsi:**
Nama : Arina Muntazah
NIM/Prodi : 190402032/Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Persepsi Orang Tua Terhadap Bimbingan Ibadah Shalat pada Anak Usia Dini (Studi di Desa Lambunot, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar)
- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2026;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh

Pada Tanggal: 01 April 2026

13 Syawal 1447 H

Dr. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry,
 2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry,
 3. Pembimbing Skripsi,
 4. Mahasiswa yang bersangkutan;
- Keterangan: SK berlaku sejak dengan tanggal: 31 Desember 2026



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY Banda Aceh
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B.037/Un.08/FDK.I/PP.00.9/01/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Keuchik Desa Lambunot Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 190402032

Nama : ARINA MUNTAZAH

Program Studi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat : Jalan Banda Aceh-Medan KM 25, Desa Sinyeu, Kecamatan Indrapuri,
Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP BIMBINGAN IBADAH SHALAT PADA ANAK USIA DINI (STUDI DI DESA LAMBUNOT KECAMATAN INDRAPURI KABUPATEN ACEH BESAR)**

Banda Aceh, 13 Januari 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Dr. Mahmuddin, M.Si.

NIP. 197210201997031002

Berlaku sampai : 13 Januari 2026

جامعة الرانيري

AR - RANIRY



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN INDRAPURI
GAMPONG LAMBUNOT**

Jln. Banda Aceh – Medan km 22 Gampong LAMBUNOT Kec. Indrapuri Kab. Aceh Besar, Kode Pos 23363

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 19/2050/2026

Geuchik Gampong Lambunot Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Arina Muntazah
NIM : 190402032
Program Studi/ Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat : Jalan Banda Aceh – Medan KM 25, Gampong Sinyeu
Kec. Indrapuri Kab. Aceh Besar

Benar yang namanya diatas telah melakukan penelitian ilmiah di Gampong Lambunot Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar sejak tanggal 14 Januari s/d 31 Maret 2026, dengan judul penelitian *PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP BIMBINGAN IBADAH SHALAT PADA ANAK USIA DINI.*

Demikian Surat Keterangan ini kami keluarkan dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan seperlunya.

Gampunot, 01 April 2026
GEUCHIK LAMBUNOT,
[Signature]
JUAINI. B

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

PEDOMAN WAWANCARA

A. Daftar pertanyaan untuk Orang Tua

1. Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu tentang makna ibadah Salat?
2. Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting ibadah Salat dalam kehidupan seorang Muslim?
3. Apakah menurut Bapak/Ibu ibadah Salat perlu dikenalkan kepada anak sejak usia dini?
4. Meskipun Salat belum diwajibkan bagi anak usia dini, apa alasan Bapak/Ibu tetap membiasakan anak untuk mengenal Salat?
5. Apa tujuan utama Bapak/Ibu dalam membimbing anak melaksanakan ibadah Salat sejak usia dini?
6. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana pengaruh pembiasaan Salat terhadap pembentukan akhlak anak?
7. Apakah pembiasaan Salat dapat melatih kedisiplinan anak?
8. Bagaimana perasaan Bapak/Ibu ketika melihat anak mulai meniru gerakan atau bacaan Salat?
9. Apakah pengalaman Bapak/Ibu pada masa kecil terkait ibadah Salat berpengaruh terhadap cara Bapak/Ibu membimbing anak saat ini?
10. Menurut Bapak/Ibu, apa dampak yang mungkin terjadi apabila anak tidak dibimbing Salat sejak usia dini?
11. Menurut Bapak/Ibu, siapa yang memiliki tanggung jawab utama dalam membimbing ibadah Salat anak? Mengapa demikian?

12. Apakah lingkungan masyarakat Desa Lambunot memengaruhi pandangan Bapak/Ibu mengenai pentingnya bimbingan Salat bagi anak?
13. Apakah terdapat perbedaan pandangan antara Bapak/Ibu dan pasangan terkait bimbingan Salat anak? Jika ada, bagaimana menyikapinya?
14. Menurut Bapak/Ibu, kapan waktu yang paling tepat untuk mulai membiasakan anak melaksanakan Salat?
15. Sejak usia berapa anak Bapak/Ibu mulai dikenalkan dengan ibadah Salat?
16. Bagaimana cara awal Bapak/Ibu mengenalkan ibadah Salat kepada anak?
17. Apa saja bentuk bimbingan ibadah Salat yang biasa Bapak/Ibu lakukan di rumah?
18. Apakah Bapak/Ibu mengajak anak melaksanakan Salat bersama? Jika ya, bagaimana pelaksanaannya?
19. Apakah Bapak/Ibu memberikan contoh langsung kepada anak dalam melaksanakan Salat?
20. Siapa yang lebih dominan dalam membimbing Salat anak, ayah atau ibu? alasannya.
21. Seberapa sering Bapak/Ibu mendampingi anak ketika melaksanakan Salat?
22. Bagaimana respon anak ketika diajak melaksanakan Salat?
23. Apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan ketika anak menolak atau merasa malas untuk Salat?

24. Apakah Bapak/Ibu menggunakan metode atau cara tertentu agar anak tertarik melaksanakan Salat?
25. Faktor apa saja yang mendukung Bapak/Ibu dalam membimbing ibadah Salat anak?
26. Apakah lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar mendukung pembiasaan Salat pada anak?
27. Apakah keberadaan masjid atau meunasah berpengaruh terhadap pembiasaan Salat anak?
28. Kendala apa saja yang paling sering Bapak/Ibu hadapi dalam membimbing ibadah Salat anak?
29. Apakah kesibukan atau pekerjaan Bapak/Ibu menjadi hambatan dalam membimbing Salat anak?
30. Apakah penggunaan gadget atau media digital menjadi hambatan/memengaruhi kebiasaan Salat anak?
31. Bagaimana upaya yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut?
32. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap kebiasaan ibadah Salat anak di masa yang akan datang?

DOKUMENTASI



Tanggal 20 Januari 2026

Wawancara dengan ibu Rauzatul Jannah orang tua dari Kayala Hibatillah



Tanggal 20 Januari 2026

Wawancara dengan ibu Maulidia orang tua dari Ammar Abdullah



Tanggal 21 Januari 2026

Wawancara dengan ibu Kusmiati orang tua dari Sirin Ukaila



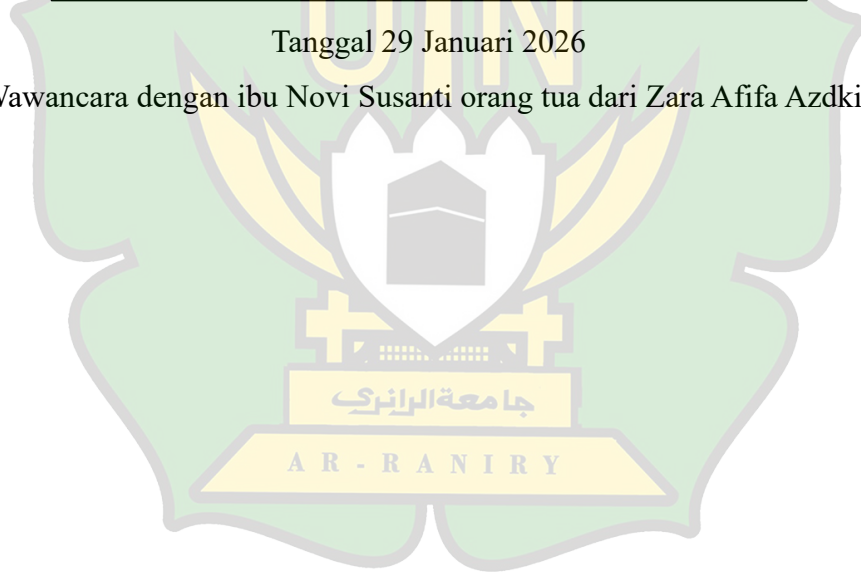
Tanggal 21 Januari 2026

Wawancara dengan ibu Darmawati orang tua dari Fadhil



Tanggal 29 Januari 2026

Wawancara dengan ibu Novi Susanti orang tua dari Zara Afifa Azdkia



RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Arina Muntazah
2. Tempat/Tgl. Lahir : Sinyeu, 23 Mei 2001
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM : 190402032
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Jalan Banda Aceh-Medan KM 25
 - a. Kelurahan : Sinyeu
 - b. Kecamatan : Indrapuri
 - c. Kabupaten : Aceh Besar
 - d. Provinsi : Aceh
8. No. Telp/HP : +62812-6537-9421

Riwayat Pendidikan

9. SDN 1 Indrapuri : Tahun Lulus 2013
10. SMPN 1 Indrapuri : Tahun Lulus 2016
11. SMAN 1 Indrapuri : Tahun Lulus 2019

Orang Tua/Wali

12. Nama Ayah : Mukhlis, S.E.
13. Pekerjaan : Pensiunan
14. Nama Ibu : Jasmanidar.....
15. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
16. Alamat Orang Tua : Desa Sinyeu, Kec. Indrapuri, Kab. Aceh Besar

Banda Aceh, 18 April 2026
Peneliti


(Arina Muntazah)